

## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, KAJIAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bagian ini, diuraikan beberapa kajian penelitian terdahulu termasuk perbedaannya dengan penelitian saat ini; kajian teori yang menunjang penelitian ini yang terdiri dari teori tindak tutur, tindak tutur ekspresif, prinsip kerjasama, prinsip kesantunan, debat serta tinjauan debat dalam konteks pemilihan presiden di Indonesia; dan kerangka berpikir penelitian ini.

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memastikan kebaruan penelitian ini, beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan sudah diterbitkan di berbagai jurnal ilmiah dipaparkan pada bagian ini.

##### 1. Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014: Studi Analisis Wacana (Silvia Ratna Juwita, 2017)

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bahwa tindak tutur dalam debat calon presiden Republik Indonesia 2014 penting untuk diteliti sebab debat capres merupakan wadah penyampaian visi para capres yang disiarkan melalui media elektronik televisi yang menjangkau hampir seluruh wilayah di Indonesia. Fokus penelitian ini pada tindak tutur ekspresif dan tindak tutur komisif yang digunakan oleh calon presiden Prabowo Subianto dan Joko Widodo dalam debat capres pada 15 Juni 2014 dengan tema *Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengkaji tindak tutur dalam debat calon presiden Republik Indonesia 2014 pada tindak tutur kategori ekspresif dan tindak tutur kategori komisif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam debat capres mengindikasikan verba-verbanya, di antaranya yaitu mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, merasa simpati, dan penerimaan. Capres 1 (PBW) dan Capres 2 (JKW) banyak

menggunakan verba mengucapkan terima kasih. Selain itu dalam tuturan ekspresif hal yang menonjol dari tuturan capres 1 adalah meminta maaf dan penerimaan yang diwujudkan dengan tuturan maaf capres 1 kepada tim penasihat karena tidak mengikuti saran dari tim penasihat untuk tidak setuju dengan apa pun yang dikatakan oleh capres 2, dan capres 1 melanjutkan tuturan meminta maafnya dengan tuturan penerimaan bahwa ide dari capres 2 bagus. Sementara itu, tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur komisif adalah tuturan yang berupa menawarkan, menjanjikan atau berjanji. Capres 1 cenderung menggunakan verba menjanjikan atau berjanji dalam setiap tuturannya. Wujud berjanji selalu dituturkan pada hampir setiap sesi. Sedangkan capres 2 lebih banyak menggunakan verba menawarkan berupa tawaran ide atau gagasan tentang bagaimana menyelesaikan masalah yang menjadi pertanyaan.

**2. An Analysis of Expressive Speech Act in Online Task-Oriented Interaction by University Students (Marta Carretero, Carmen Maiz-Arevalo, & M. Angeles Martínez, 2015)**

Studi ini mengeksplorasi penggunaan tindak tutur ekspresif dalam korpus interaksi online yang melibatkan tiga kelompok mahasiswa di bidang Linguistik Bahasa Inggris. Analisis ini berfokus pada frekuensi relatif munculnya sub jenis ekspresif yang berbeda di ketiga subpora. Pengaruh variabel kontekstual tertentu seperti multikulturalitas, usia, kompetensi linguistik dan ukuran kelompok memiliki pengaruh kuat pada ekspresif yang digunakan oleh masing-masing kelompok. Studi ini mengungkapkan dua fitur umum: dominasi yang berorientasi pada orang lain di atas yang berorientasi pada diri ekspresif dan tingkat konvensionalisasi yang tinggi dalam realisasi linguistik dari empat sub jenis yang paling sering muncul (ucapan terima kasih, permintaan maaf, salam dan pujian). Analisis ini juga menunjukkan perbedaan yang luar biasa dalam hal frekuensi penggunaan, realisasi linguistik konkret dari sub jenis individu, dan penggunaan tanda tipografi. Perbedaan-perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh variabel kontekstual, yaitu ukuran kelompok, usia, kompetensi linguistik dan homogenitas budaya.

### **3. Expressive Speech Acts and Cultural Values in Collection of Short Stories**

**Wahah Al-Asdiqa' (Syifa Fauziah Anggraeni, Shafruddin Tajuddin, & Nuruddin, 2018)**

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Arab dalam kumpulan cerita pendek Wahah al-Asdiqa'. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode konten analisis. Berdasar hasil analisis, ada delapan tipe ucapan berterima kasih yang menggunakan tindak tutur ekspresif, satu respon dari ucapan terima kasih, lima permintaan maaf, tujuh sapaan, dua ucapan selamat, 40 pujian, lima ungkapan sedih, 14 ungkapan bahagia, dan tiga kata hinaan, selain itu ada beberapa nilai budaya Arab seperti bahasa, seni, agama, teknologi, mata pencaharian, organisasi sosial, dan ilmu. Kebanyakan budaya masyarakat Arab didasarkan pada pengajaran Islam, seperti cara menyapa, pujian terhadap Tuhan, kisah-kisah nabi, budaya membuat puisi, dan sebagainya. Tindak tutur ekspresif dan nilai budaya harus diajarkan kepada siswa yang mempelajari Bahasa Arab untuk meningkatkan tindak tutur ekspresif dan memiliki kompetensi multi kultural dalam berkomunikasi.

### **4. Illocutionary Speech Acts Use by Joko widodo in First Indonesian Presidential Election Debate 2019 (Ahmad Zuhri Rosyidi, Mahyuni, & Muhaimi, 2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan jenis ilokusi digunakan oleh Joko Widodo dalam debat pemilihan presiden Indonesia pertama tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk pidato yang digunakan oleh Joko Widodo dalam debat pemilihan presiden Indonesia 2019 yang berisi unsur ilokusi tindak tutur. Berdasarkan analisis, sejumlah hal dapat disimpulkan. Penulis menemukan dan menganalisis 13 data tindakan ilokusi. Dalam penelitian ini, penulis memiliki data tentang tindakan ilokusi yang digunakan oleh dalam debat pemilihan presiden 2019, itu adalah data 6 data dimasukkan ke tindak

*commit to user*

ilokusi asertif, 3 data adalah tindak ilokusi direktif, 3 data adalah tindak tutur ekspresif, dan 1 data adalah tindak tutur ilokusi komisif.

##### **5. A Pragmatic Study of Speech as an Instrument of Power: Analysis of the 2016 USA Presidential Debate (Misyi Gusthini, Cece Sobarna, & Rosaria Mita Amalia, 2018)**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pidato Donald Trump dan Hillary Clinton dalam debat calon presiden AS sebagai instrumen kekuatan. Data adalah video debat akhir presiden Trump dan Clinton dibuat pada September 2016 yang telah diubah menjadi salinan. Teknik analisis data dibagi menjadi tiga langkah: 1) menggambarkan konteksnya, 2) menganalisis tindakan ilokusi, dan 3) menganalisis dimensi daya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembicara menggunakan tindak tutur sebagai instrumen kekuasaan dengan klasifikasi representatif, komisif, dan ekspresif. Dalam hal ini, para peneliti menemukan bahwa para pembicara menunjukkan kekuatan mereka untuk mencoba meyakinkan pemilih di masyarakat mereka untuk mempercayai mereka untuk menjadi presiden. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan ucapan dalam debat sebagai instrumen kekuasaan dapat mempengaruhi pemilih terutama pada hari pemilihan.

##### **6. Tindak Tutur Ekspresif Mario Teguh dalam Acara “Golden Ways” (Wulandari, Agustina, dan Ngusman, 2015)**

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, strategi dan konteks situasi dari tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh Mario Teguh dalam program Golden Ways. Temuan menunjukkan bahwa memuji adalah tindakan pidato ekspresif yang paling dominan digunakan oleh Mario Teguh. Sebagai seorang motivator, ia harus berusaha menghibur penonton sehingga niatnya dapat diterima oleh mereka. Selain itu, itu akan meningkatkan peringkat program ini. Kedua, strategi bicara yang digunakan oleh Mario Teguh dalam program Golden Ways, berbicara apa adanya tanpa sepele kata pun, berbicara dengan kata kesopanan positif, berbicara dengan kata kesopanan negatif, tidak

merekam pembicaraan. Berdasarkan temuan, strategi yang paling dominan digunakan adalah berbicara dengan satu kata kesantunan positif karena Mario Teguh mencoba menghibur penonton sehingga intensi yang disampaikan dapat diterima oleh mereka. Ketiga, konteks situasi bicara ditemukan dalam program Mario Teguh Golden Ways. Konteks penggunaan strategi wicara dalam apa yang tanpa kata cenderung digunakan pada situasi situasi audiensi yang lebih muda, subjek yang sensitif (-K + Sst), strategi wicara dengan kata sopan santun digunakan pada situasi situasi yang lebih muda audiensi, subjek sensitif (-K + Sst), strategi pidato dengan kata sopan santun digunakan pada situasi situasi audiensi yang lebih muda, subjek tidak sensitif (-K-Sst), dan strategi pidato tidak direkam cenderung digunakan pada situasi situasi audiens yang lebih muda, subjek tidak sensitif (-K -Sst).

**7. Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Dialog Adegan Pathet Sanga dan Pathet Manyura pada Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Surakarta dalang Nartasabda dan Purbo Asmoro (Sri Hesti Heriwati, 2013)**

Penelitian ini mengkaji tindak tutur ekspresif dan direktif dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Karna Tandhing, Dewaruci* (Nartasabda) dan *Brubuh Ngalengka, Rama Gandrung* (Purbo Asmoro), dalam *pathet sanga* dan *manyura*, Penelitian ini juga mengkaji perbedaan dan persamaan tindak tutur ekspresif dan direktif dalam *pathet sanga* dan *manyura* oleh kedua dalang yakni Nartasabda dan Purbo Asmoro serta strategi dalam penyampaian TTE dan TTD pada keempat lakon. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ekspresif dan direktif pada keempat lakon serta menjelaskan perbedaan strategi tindak tutur yang dilakukan oleh Nartasabda dan Purbo Asmoro. Disamping itu penelitian ini juga ingin memperoleh gambaran mengenai relevansi tindak tutur ekspresif dan direktif kaitanya dengan pendidikan karakter serta tanggapan penonton terhadap sajian kedua dalang. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan konteks tuturan dan penanda lingual penanda lingual, masing-masing tindak tutur ekspresif dan direktif memiliki tindak tutur yang jumlahnya tidak sama.



Strategi kedua dalang yang terungkap dalam tuturan ekspresi maupun direktif terdapat perbedaan oleh karena kedua dalang berlatar belakang sosial budaya yang berlainan serta pengaruh masyarakat pendukung wayang yang berbeda. Persamaan sajian kedua dalang bahwa keduanya masih taat dan setia terhadap kaidah-kaidah pedalangan semalam suntuk, sedangkan perbedaannya bahwa Nartasabda lebih kuat dalam penyampaian *wejangan-wejangan* bila dibandingkan dengan sajian Purbo Asmoro

#### **8. The Use of Politeness Strategies in the Indonesia's 2019 Presidential Campaign Teams on Online News Media (Bismo Prasetyo, Rustono, dan R. Pristiwati, 2019)**

Kajian ini berusaha menjelaskan strategi yang digunakan oleh kedua tim di media berita online dan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan strategi kesantunan positif dan negatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis enam belas artikel media liputan berita dengan arti politik yang tinggi dari dua berita online nasional yang penting yang memiliki ideologi berlawanan, *MediaIndonesia.com* dan *Kompas.com*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kelompok tim kampanye pemilu menggunakan berbagai strategi kesantunan diproyeksikan oleh tiga strategi kesopanan yang digerakkan oleh konteks. Ini menyiratkan bahwa masing-masing tim harus mempertimbangkan kesopanan menarik perhatian positif.

#### **9. Politeness in Language by the Politicians in the Discourse of Jakarta Election (Agustina, 2017)**

Kajian ini fokus lima tujuan khusus, seperti untuk mendefinisikan dan mendeskripsikan: (1) jenis tindak tutur yang digunakan, (2) bentuk ekspresi yang dipilih, (3) strategi tindak tutur yang diterapkan, (4) kepatuhan atau pelanggaran prinsip kesantunan, dan (5) posisi / skala kesantunan yang digunakan oleh politikus dalam wacana Pilkada Jakarta. Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini diketahui bahwa bahasa yang digunakan oleh politisi

dalam wacana Pilkada Jakarta ditujukan untuk merebut kekuasaan. Akibatnya adalah pelanggaran prinsip kesopanan dalam bahasa yang melecehkan, mencela dan bahkan untuk melancarkan sentimen kebencian, konflik, dan SARA. Fenomena seperti itu tidak hanya dipamerkan baik di media cetak maupun elektronik tetapi juga melalui media sosial. Berdasarkan alasan diatas maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena dalam wacana Pilkada DKI Jakarta. Fungsi bahasa sebagai alat kerjasama dalam interaksi sosial tidak lagi membawa kejelasan fungsinya sehingga menimbulkan keresahan sosial sebagai serta ketidakstabilan keamanan di tengah masyarakat.

#### **10. Citraan Bahasa Indonesia dalam Kampanye Politik (Murdiyanto, 2017)**

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model bahasa yang digunakan oleh caleg guna mendulang suara rakyat agar memilih dirinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan ancangan wacana kritis. Bahasa merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Pemaknaan citra merupakan hal yang abstrak. Citra tidak dapat diukur secara sistematis tetapi wujudnya bisa dirasakan baik positif maupun negatif. Penerimaan dan tanggapan baik positif maupun negatif tersebut datang dari publik atau khalayak sasaran masyarakat. Citra terbentuk atas proses akumulasi dari tindakan maupun perilaku individu yang kemudian mengalami suatu proses untuk terbentuknya opini publik yang luas. Pencitraan pada diri seorang tokoh populer (*public figure*) terbentuk oleh pencitraan diri yang sengaja diolah sedemikian rupa dengan harapan mendapat citra positif di mata publik atau masyarakat luas. Keberagaman latar belakang, status sosial dan ekonomi, perbedaan pengalaman, serta aspek-aspek lain dapat mempengaruhi pemaknaan akan pencitraan yang dibangun oleh caleg. Melalui iklan kampanye, caleg membangun realitas atas dirinya. Realitas itu dibangun melalui pencitraan, baik secara objektif maupun secara subjektif. Temuan penelitian ini sebagai berikut. Pertama, bahasa citraan dipakai sebagai strategi menanamkan ideologi yang dilakukan oleh caleg. Kedua, pencitraan dapat dilihat pada bentuk-bentuk formal teks. Ketiga, bahasa

citraan caleg ditemukan dalam level leksikal. Keempat, bahasa citraan caleg ditemukan dalam level gramatika.

#### **11. Modus Tindak Tutur Representatif pada Ceramah Ustadz Maulana “Acara Islam Itu Indah” (Izah Azizah Zaen, Zainal Rafli, Miftahul Khairah, 2020)**

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan modus yang melatarbelakangi penggunaan tindak tutur representatif dalam ceramah Ustadz Muhammad Nur Maulana. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah video ceramah Ustadz Muhammad Nur Maulana dari youtube. Data dalam penelitian ini berupa data tulis yaitu transkrip tuturan dari video ceramah Ustadz Muhammad Nur Maulana yang mengindikasikan sebagai modus tindak tuturnya. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan Catat. Metode Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Selanjutnya hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal. Berdasarkan analisis data, dalam penelitian ini dapat disimpulkan dalam ceramah Ustadz Muhammad Nur Maulana terdapat enam modus jenis tindak tutur, yaitu modus indikatif, modus imperatif, interogatif, obligatif, desideratif dan kondisional.

#### **12. Tindak Tutur Eskpresif dan Komisif dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2019 (Nila Fikriatul Azizah, 2020)**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan mendeskripsikan tindak tutur ekspresif (bentuk, fungsi dan strategi) yang disampaikan dalam debat capres, dan mendeskripsikan tindak tutur komisif (bentuk, fungsi dan strategi) yang disampaikan dalam debat capres. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Sumber data penelitian adalah tuturan ekspresif dan komisif yang diperoleh dari rekaman audio-video tentang debat capres. Hasil penelitian pada tindak



tutur ekspresif, yaitu bentuk yang terdapat adalah bentuk langsung literal dan bentuk tidak langsung tidak literal. Fungsi tindak tutur ekspresif, yakni berterima kasih, ucapan selamat, permintaan maaf, dan kemarahan. Strategi tuturan yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, dan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif. Tindak tutur komisif, yaitu bentuk yang terdapat adalah bentuk kalimat kondisional, modalitas kata “ingin”, modalitas kata “harus”, modalitas kata “akan”, subjek kata “kami” dan “kita”, dan disampaikan dengan IFID berjanji secara implisit. Fungsi tindak tutur komisif yaitu janji untuk meningkatkan infrastruktur, janji untuk mengurangi pemakaian energi fosil, janji untuk mengatasi akar masalah pencemaran lingkungan, janji untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, janji untuk membangun kesejahteraan sosial, dan janji untuk meningkatkan pangan. Strategi tuturan komisif yaitu tuturan perintah atau imperatif, dan tuturan berita atau deklaratif.

## **B. Kajian Teori**

Pada bagian ini, disajikan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang meliputi: tindak tutur, tindak tutur ekspresif, kesantunan pragmatik, debat, debat dalam pemilihan presiden dan wakil presiden, dan pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung di Indonesia.

### **1. Teori Tindak Tutur**

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang tindak tutur, berikut ini dijabarkan hal-hal yang berkaitan dengan teori tindak tutur itu sendiri yang meliputi hakikat tindak tutur, tindak tutur Austin (1962), tindak tutur Searle (1964), jenis-jenis tindak tutur, dan konteks tindak tutur.

#### **a. Hakikat Tindak Tutur**

Tindak tutur merupakan bagian yang utama dalam berkomunikasi. Dalam komunikasi sehari-hari, ujaran tidak hanya berupa kalimat yang diucapkan satu sama lain, tetapi sebagai tindak tutur yang digunakan untuk melakukan ujaran: permintaan, peringatan, undangan, janji, permintaan maaf, prediksi, dan sejenisnya. Pengakuan akan pentingnya tindak tutur

telah menjadikan kemampuan bahasa untuk melakukan hal lain selain menggambarkan realitas. Rahardi (2005) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan perwujudan konkret fungsi-fungsi bahasa yang merupakan pijakan analisis pragmatik. Richards, dkk. (1985) menyatakan bahwa tindak tutur dapat juga dipahami sebagai suatu tuturan atau ujaran yang merupakan satuan fungsional dalam komunikasi. Aitchison (2003: 106) mendefinisikan tindak tutur sebagai sejumlah ucapan yang berperilaku seperti tindakan. Dia menyatakan bahwa ketika seseorang mengucapkan urutan kata, penutur sering mencoba untuk mencapai beberapa dampak dari kata-kata tersebut, yaitu suatu dampak yang dalam beberapa kasus dapat dicapai oleh sebuah tindakan alternatif.

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Kalimat “*Di sini panas sekali!*” dapat memiliki bermacam arti di berbagai situasi berbeda. Bisa jadi, si penutur hanya menyatakan fakta keadaan udara saat itu, meminta orang lain membukakan jendela atau menyalakan AC, atau bahkan keluhan/komplen. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman mengenai tindak tutur sangat diperlukan dalam berkomunikasi karena manusia akan sering dihadapkan pada kebutuhan untuk memahami dan menggunakan berbagai jenis tindak tutur.

Dalam sudut pandang yang lebih luas, tindak tutur merupakan subkajian dalam kajian filosofi berbahasa (*the philosophy of language*) yaitu salah satu teori yang menelaah secara mendalam terhadap berbagai fenomena penggunaan kata ataupun elemen bahasa lainnya dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Hasil telaahnya meliputi (1) deskripsi fitur-fitur berbahasa di antaranya referensi, kebenaran, arti, dan makna, (2) elemen-elemen berbahasa secara insidental, (3) jenis-jenis dan fungsi ujaran yang bersifat mengatur, dan (4) metode investigasi kegiatan berbahasa yang dilakukan secara empiris dan rasional (Arief, 2015).

Sementara itu, secara spesifik teori tindak tutur merupakan salah satu teori yang mencoba mengkaji hubungan antara bahasa dan tindakan yang dilakukan oleh penutur dan petuturnya. Pengkajiannya didasari pandangan bahwa bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi, sedangkan aspek nonverbal hanyalah prosedur konvensional yang mempermudah diterimanya suatu tindak performatif. Coulthard (1986) mengatakan, “... *there must exist an accepted conventional procedure to achieve the successful performative of the act... include uttered by appropriate participants, in the appropriate circumstances,... may be verbal or nonverbal*”. Bahasa baru memiliki makna jika telah direalisasikan dalam bentuk aktivitas (tindak) komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, memberikan perintah, menanyakan sesuatu, membuat janji, dan seterusnya. Seperti yang dikatakan Searle (1980) “*all linguistic communication involves linguistic act... The production or issuance, of the symbol or words or sentence in performance of the speech act*”. Dalam hal ini elemen linguistik seperti simbol berupa kata terproduksi melalui tindak tutur.

Unit minimal komunikasi bukanlah kalimat melainkan berbagai tindak tutur yang dilakukan oleh partisipan komunikasi. Elemen-elemen bahasa kata ataupun kalimat tidak selamanya dapat mengungkapkan secara analitis suatu maksud yang tercermin dalam bentuk perilaku tertentu. Oleh karena itu teori ini menginteraksikan antara teori bahasa dan teori bertindak, dengan beranggapan bahwa berbahasa merupakan salah satu bentuk tingkah laku. Searle (1980) mengemukakan pendapatnya bahwa “... *speech act are the basic or minimal units of linguistic communication ... is a part of a theory of action, simply because speaking is rule-governed form of behavior.*”

Tindak tutur berwujud kalimat ataupun seperangkat kalimat ujaran yang bersifat fungsional sehingga makna yang ditimbulkan dapat meluas ataupun menyempit dari apa yang sebenarnya diujarkan. Anggapan dasar ke empat inilah yang diistilahkan prinsip ekspresibilitas (the principle of expressibility) dalam tindak tutur. Sehubungan dengan hal ini Searle (1980)

mengemukakan “... *speech act that there is a possible sentence (or sentences) the utterance of which in a certain context ... are in general a function of the meaning... and often mean more than actually say*”. Selanjutnya ditegaskan bahwa studi tentang makna suatu ujaran dan studi tentang bagaimana suatu ujaran ditindakan merupakan satu studi yang saling melengkapi dan berhubungan walaupun bertitik tolak dari sudut pandang yang berbeda.

Pendapat lainnya mengemukakan bahwa teori tindak tutur berkaitan dengan pemetaan suatu ujaran dalam kategori tindak tutur. Sehingga pengembangan landasan teorinya lebih mengarah pada penggunaan bahasa secara nyata (*language use*) dalam suatu konteks daripada pengetahuan bahasa (*language usage*). Levinson (1983) mengklarifikasi hal ini melalui pendapatnya bahwa tindak tutur dalam suatu konteks merupakan fenomena aktual yang sangat berkaitan (baca: interseksi) dengan tindakan nyata (*language-games*). Dalam istilah kaum Saussurian studi tindak tutur lebih mengarah pada “*langue*”, dan sangat mungkin diklasifikasikan berdasarkan fungsi penggunaannya.

Tentang hal ini Levinson (1983) memberikan contoh bagaimana suatu ujaran berkaitan dengan perubahan situasi dan tindak yang dilakukan sebagai berikut.

Contoh:

X : “*Kenapa lirik-lirik?*”

Y : “*Ga apa-apa.*”

Jika pernyataan tersebut diterima sebagai perintah untuk berhenti melirik, maka akan muncul asumsi bahwa melirik merupakan tindakan yang dilarang dalam situasi tersebut sehingga terjadi perubahan tindak.

Sejalan dengan uraian sebelumnya, Van Dijk (1977) mengemukakan bahwa “tindakan” merupakan karakteristik tuturan dan komunikasi. Diasumsikan dalam merealisasikan kalimat atau wacana bahasa yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu (aspek fungsional) seorang penutur berbuat sesuatu yaitu *commit to user* bertindak tutur misalnya membuat janji,

menyampaikan permintaan ataupun memberi nasihat. Di dalamnya selain dihasilkan bentuk ujaran berupa tuturan selalu disertai bentuk “tindak” tertentu. Jadi dapat dipahami bahwa untuk menunjukkan suatu tindakan (melakukan) seseorang dapat menggunakan tindak tutur, contohnya memberikan informasi, meminta informasi, membuat ancaman, membuat peringatan, dan sejenisnya.

Secara lebih luas, Searle (1980) mengemukakan hipotesis bahwa sebenarnya tidak hanya aspek tindakan saja yang secara simultan membentuk “kerangka makna” tindak tutur tetapi keseluruhan aspek komunikasi melalui prinsip ekspresibilitas. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut.

*“... speech act is the basic unit of communication ... with the principle of expressibility, suggest there are a series of analytic connections between the notions of speech acts, what the speaker means, what the sentence (or other linguistic element) uttered means, what the speaker intends, what the hearer understands, and the rules governing the linguistic are”.*

Aspek lain yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi suatu tindak tutur adalah ketepatan kondisi (*felicity condition*), Searle (dalam Levinson, 1983) menyebutnya kondisi esensial (*essential condition*). Levinson (1983), Crystal (1987), dan Clark and Clark (1977) bertitik tolak dari pendapat Austin menguraikan bahwa diterima atau tidaknya suatu tindak tutur sangat bergantung pada beberapa kondisi, yaitu (1) dilakukan berdasarkan prosedur konvensional tertentu, (2) partisipan dalam peristiwa tutur memahami prosedur konvensional tersebut, (3) prosedur itu bersifat ajeg, konsisten, tepat, dan (4) penutur serta petutur mempunyai pikiran, perasaan, dan perhatian yang sama terhadap hal yang dibicarakan, prosedur yang dilakukan, dan konteks pertuturan. Sehingga tujuan akhir suatu tindak tutur dapat memenuhi beberapa kemungkinan sebagai berikut.



S = *Speaker* (Penutur)

H = *Hearer* (Pendengar)

P = *State of affair* (Sesuatu yang dibicarakan)

A = *Action* (Tindak)

1. S bertanya kepada H tentang P, maka :

- a. S tidak tahu tentang P
- b. S ingin tahu tentang P
- c. S percaya bahwa H mungkin mampu menginformasikan tentang P

2. S meminta kepada H untuk melakukan A, maka :

- a. S percaya H tidak dapat melakukannya
- b. S percaya bahwa H mampu melakukan A
- c. S percaya bahwa H melakukan A untuk S
- d. S menginginkan tindakan H

Ilustrasi terhadap aspek ketepatan kondisi tersebut misalnya, permintaan "*Maukah kamu menutup pintu?*" dikatakan tepat dan berterima jika dan hanya jika kondisinya (1) pintu dalam keadaan terbuka, (2) penutur mempunyai alasan tertentu untuk mengatakannya, dan (3) petutur dalam keadaan siap untuk melakukan tindakan tersebut. Tetapi jika salah satu atau ketiga kondisi ini tidak terpenuhi maka permintaan (tindak tutur) tersebut hanyalah disikapi sebagai suatu sindiran.

#### **b. Tindak Tutur Austin (1962)**

Teori tindak tutur muncul sebagai reaksi terhadap '*descriptive fallacy*', yaitu pandangan bahwa kalimat deklaratif selalu digunakan untuk mendeskripsikan fakta atau '*state of affairs*,' yang harus dilakukan secara benar atau secara salah (Malmkjær, 2006). Padahal, menurut Austin, banyak kalimat deklaratif yang tidak mendeskripsikan, melaporkan, atau menyatakan apapun, sehingga tidak bisa dinyatakan benar-salahnya. Ujaran dari kalimat tersebut adalah (bagian dari) kegiatan/tindakan. Misalnya, kalimat "*Saya nikahkan ... dengan mas kawin seperangkat alat sholat*"

*dibayar tunai.*” yang diucapkan oleh penghulu di sebuah acara pernikahan merupakan “*the doing of some action*”, dalam hal ini, merupakan tindakan penghulu dalam menikahkan pasangan pengantin, bukan sekedar perkataan belaka, atau “*saying something*”. Ada dua jenis ujaran, menurut Austin, yaitu ujaran konstatif dan performatif.

### 1) Tuturan Konstatif

Tuturan konstatif adalah tuturan yang melakukan tindakan yang sama tetapi tidak mengandung kata kerja performatif dan secara eksplisit tuturan tersebut menggambarkan tindak tutur yang dimaksudkan. Austin (1962) mendefinisikan tuturan konstatif sebagai berikut:

*“Constative utterances are performing the same act but do not contain a performative verb that explicitly describes the intended speech act. The hearer is left to infer the speaker’s intention.”*

Huang (2005) menjelaskan konstatif adalah tuturan-tuturan tertentu yang tidak menunjukkan tindakan. Tidak mengandung kata kerja performatif yang akan mengarahkan pihak lain untuk melakukan suatu tindakan.

Contoh:

*Mohon maaf, bang.*

Dari tuturan di atas, tuturan yang melakukan tindakan dalam hal ini hanya meminta maaf, dan tidak mengandung kata kerja performatif. Berikut contoh yang dapat membedakan secara jelas antara tuturan konstatif dengan performatif:

Contoh:

#### **Performatif**

(1) *I promise I’ll be there.*

(2) *I admit I was foolish.*

(3) *I order you to sit down.*

(4) *I warn you, this gun is loaded.*

#### **Konstatif**

*I’ll be there.*

*I was foolish.*

*You must sit down.*

*This gun is loaded.*

Pada contoh-contoh tuturan konstatif di atas, tuturan hanya berupa deskripsi yang tidak mengandung sesuatu untuk dilakukan. Contoh (1) performatif menunjukkan bahwa penutur berjanji untuk berada disana (suatu tempat), sementara pada konstatif tuturan hanya menyampaikan bahwa si penutur akan disana. Contoh (2) performatif mengindikasikan bahwa si penutur mengakui kalau dia bodoh, sedangkan konstatifnya menginformasikan bahwa penutur bodoh dan ini bisa benar atau salah. Pada contoh (3) performatif, penutur meminta seseorang untuk duduk, sementara konstatifnya memberitahu bahwa pihak lain harus duduk. Terakhir, contoh 4 performatif berupa tindakan mengancam dari si penutur, sedang konstatif hanya informasi bahwa senjatanya berisi peluru dan tidak menunjukkan perbuatan mengancam atau lainnya.

## 2) Tuturan Performatif

Bila diperhatikan pendapat Austin (1975) *"Illocutionary act is an utterance which has „performative“ just in case it is issued in the course of the „doing of an action,“* dengan jelas terlihat bahwa saat tindak tutur ilokusi dilihat sebagai suatu tindakan, tindakan tersebut memiliki performatif.

Contoh:

*"I promise I shall be there."*

Dari tuturan di atas, maka bila ucapan ini dianggap sebagai suatu tindakan yaitu berjanji maka tindakan tersebut akan mengandung performatif. Yang dimaksud dengan mengandung performatif yaitu penutur mengucapkan sekaligus melakukan tindakan "berjanji", penutur berjanji bahwa penutur memang bersungguh-sungguh akan menepati janjinya.

Leech (1983) menjelaskan tuturan performatif adalah tuturan yang tidak dievaluasi sebagai benar atau salah, tetapi sebagai tepat atau tidak tepat. Huang (2005) menjelaskan, *"As Austin defines it, performatives are those sentences that denote an action. When the interlocutor wants*

*his listener or reader to perform an action, he just uses certain words in a certain context that direct the other party to perform that intended action.*” Dari sini dapat dipahami bahwa tuturan performatif adalah tuturan yang berupa kalimat-kalimat yang menunjukkan tindakan. Ketika penutur berkeinginan agar mitra tuturnya melakukan tindakan tertentu penutur tersebut cukup hanya menggunakan kata-kata tertentu dalam konteks tertentu pula. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan mitra tutur melakukan tindakan yang dimaksudkannya.

Contoh:

(1) *I order you to sit down.*

(2) *I admit I was foolish.*

Pada kalimat di atas dijelaskan bahwa *I order you to sit down* dan *I admit I was foolish* merupakan tuturan performatif karena ditunjukkan oleh orang pertama “*I*” sebagai subjek, kemudian ada tindakan yang sedang dilakukan yaitu „memerintah” dan „mengaku”.

Adapun ciri-ciri tindakan performatif yang diungkapkan oleh Austin ialah subjek harus orang pertama, bukan orang kedua atau ketiga, dan yang kedua ada tindakan sedang atau akan dilakukan. Dalam menentukan ciri-ciri tuturan performatif, Austin hanya melihat aspek gramatikal saja. Syarat-syarat tersebut kemudian diperbaharui oleh Searle sebagai berikut:

- a) Penutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh dalam mengemukakan tuturannya.
- b) Penutur harus yakin bahwa penutur mampu melakukan tindakan itu atau mampu melakukan apa yang dinyatakan dalam tuturannya.
- c) Tuturan harus memprediksikan tindakan yang akan dilakukan, bukan yang telah dilakukan.
- d) Tuturan harus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh kedua belah pihak yaitu penutur dan mitra tutur.

Jika tuturan tidak memenuhi keempat syarat tersebut, maka tuturan tersebut dikatakan invalid (infelicitious).

Verba performatif merupakan verba yang terdapat di dalam tuturan performatif. Dengan adanya verba performatif dalam tindak tutur ilokusi, tuturan tersebut hampir dapat dipastikan adalah tuturan performatif. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa seseorang yang sedang menuturkan tuturan performatif sekaligus melakukan tindakan.

Yule (1996) menyatakan, *"It is an expression of the type where there is a slot for a verb that explicitly names the illocutionary acts being performed"*. Maksudnya, kata kerja yang menunjukkan tindakan ilokusi yang dilakukan disebut verba performatif. Yule (1996) mendefinisikan *performative verb* sebagai berikut:

*"Performative verb which is intended as indicating device of illocutionary force is a verb that explicitly names the speech act. Commonly, speakers do not always „perform“ their speech acts so explicitly, but they sometimes describe the speech act being performed."*

Dari definisi diatas, verba performatif adalah verba dalam performatif yang dimaksudkan untuk menunjukkan dan merancang daya ilokusi yaitu kata kerja yang secara eksplisit disebutkan oleh tindak tutur. Umumnya, penutur tidak selalu „melakukan“ tindak tutur secara eksplisit, tetapi mereka kadang-kadang menggambarkan tindak tutur yang dilakukan.

Contoh:

(1) *"I apologize"*

(2) *"I believe you"*

Dari contoh di atas verba *"apologize"* dan *"believe"* merupakan jenis verba performatif.

Selanjutnya, tuturan performatif diklasifikasi menjadi dua jenis, yaitu performatif eksplisit dan performatif implisit.

#### **a) Performatif eksplisit**

Performatif eksplisit adalah tuturan performatif yang berupa kalimat dengan memiliki subjek orang pertama yaitu „I“ dan „We“, kemudian bentuk kalimatnya simple present yang membuat



kekuatan pada tindak tutur ilokusi secara eksplisit atau langsung bahwa penutur menuturkan sesuatu kepada mitra tutur secara langsung untuk mendapatkan tujuannya.

Penentuan tuturan performatif ada di dalam hal formula gramatikal. Austin (1962) menyatakan, "*The formula has a first person singular subject and an active verb in the simple present tense that makes explicit the illocutionary act that the speaker intends to accomplish in uttering the sentence.*" Disini Austin menyatakan yang dimaksud dengan formula gramatikal adalah memiliki subjek orang pertama dan kata kerja aktif di dalam bentuk kalimat simple present yang membuat tindak tutur ilokusi secara eksplisit yaitu bahwa penutur bermaksud untuk mencapai dalam mengucapkan kalimat.

Contoh:

*I order you to clean up this table.*

Kalimat di atas merupakan bentuk tuturan performatif eksplisit karena mempunyai subjek orang pertama yaitu „I“, mempunyai verba performatif yaitu „order“, dan berbentuk *simple present sentence*.

#### **b) Performatif Implisit**

Performatif implisit merupakan tuturan performatif yang berupa kalimat yang tidak mempunyai subjek, tidak memunculkan verba performatif, tetapi secara tidak langsung bertujuan untuk menjelaskan verba performatif tersebut. Austin (1962) pada tuturan yang bersifat performatif implisit, bentuk kata kerja aktif seperti berterima kasih (*thank*), berjanji (*promise*), meminta maaf (*apologize*), dan lain-lain tidak muncul.

Tuturan performatif yang bersifat implisit yaitu bahwa penutur menuturkan sesuatu kepada mitra tutur secara tidak langsung bertujuan untuk mencapai apa yang telah penutur tuturkan.

Contoh:

(1) *Clean up this table.*

(2) *Leave the room!*

Penjelasan dari contoh tuturan di atas yaitu tuturan (1) dan (2) merupakan tuturan performatif implisit karena penutur menuturkan kepada mitra tutur bahwa penutur secara tidak langsung memerintah “*to order*” mitra tutur.

Sumbangan terbesar Austin dalam teori tindak tutur adalah perbedaan tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Menurut Austin, setiap kali penutur berujar, dia melakukan tiga tindakan secara bersamaan, yaitu tindak lokusi (*locutionary acts*), tindak ilokusi (*illocutionary acts*) dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*).

### 1) Tindak Tutur Lokusi

Perwujudan tindak lokusi berupa tuturan kalimat yang sudah pasti menyatakan atau mengungkapkan tentang sesuatu (dengan kata lain memiliki muatan dan referensi yang jelas), oleh sebab itu yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Dengan demikian, pemilihan kosa kata merupakan pemilihan makna baik yang intensional maupun ekstensional.

Lebih lanjut tindak lokusi merupakan tindak tutur yang menghubungkan suatu topik dengan keterangan, pernyataan, atau ungkapan. Van Dijk (1977) mengistilahkannya sebagai “*act of predication, structurally combining reference to individual and reference to properties*”. Berdasarkan pendapat bahwa dalam mengatakan sesuatu seseorang melakukan sesuatu, maka tindak lokusi atau yang disebut Searle sebagai tindak proposisional, berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*). Misalnya pada contoh:

- (1) “John has bad health”  
“John kesehatannya buruk”
- (2) “Mr Samuel Martin is regular smoker tobacco”  
“Mr Samuel Martin adalah pecandu rokok tembakau”

Sehubungan dengan hal itu, Austin (1962) mengemukakan bahwa tindak lokusi adalah salah satu jenis tindak tutur yang tidak disertai tanggung jawab penutur untuk sedang, telah, dan akan melakukan isi

tuturannya. Dikemukakan pula tindak lokusi ini menekankan pada gaya bicara penutur dalam mengungkapkan sesuatu, dan tidak mengadakan situasi tertentu sehingga menjamin keharusan penutur untuk melaksanakan isi tuturan tersebut seperti pada contoh sebagai berikut.

(3) He said to me: “take him to a bar”

Ia mengatakan pada saya; “bawalah dia ke bar”

Pada contoh kalimat (3) di atas, kata “bawalah” mengacu pada tindakan yang ditunjukkan pada orang ketiga, dalam kalimat tersebut, tidak ada keharusan bagi “saya” (si penutur) untuk melakukan isi tuturannya, yaitu “membawa dia”. Penutur hanya mem-beritahukan tentang “ia” yang “memerintah”, sedangkan pelaksanaannya di luar tindak lokusi, atau bahkan telah bergeser pada tindak tutur yang lainnya. Austin membagi tiga subjenis, yaitu:

- a) Tindak fonik (*phonic*), yaitu dikeluarkannya bunyi atau *phones*
- b) Tindak fatik (*phatic*) yaitu adanya *phemes*, bunyi-bunyi tersebut memiliki kosakata dan mengikuti aturan tata bahasa tertentu (*phemes*).
- c) Tindak retik (*rhetic*), yaitu adanya makna dan referensi (*rhemes*)

## 2) Tindak Tutur Ilokusi

Sesuai dengan dasar pemikiran semula, Austin mengemukakan bahwa tindak ilokusi sebagai salah satu jenis tindak tutur yang mengandung tanggungjawab penutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana dalam isi tuturannya. Hal inilah yang menampakkan identitas tindak dalam mengatakan sesuatu (an act of doing something in saying something). Dikatakan lebih lanjut, tindak mengatakan sesuatu merupakan lawan dari tindak dalam mengatakan sesuatu.

Keunikan yang menjadi pemerlain tindak ilokusi dibandingkan dengan tindak tutur lainnya adalah (1) terdapatnya daya atau kekuatan (*power*) yang mendorong penutur untuk melakukan sesuatu sehubungan dengan isi tuturannya, ini biasa disebut kekuatan ilokusi (*illocutionary power*). Coulthard (1977) menjelaskan hal ini dengan mengatakan “the interpretation of the locutionary with meaning, but the interpretation of

illocutionary act with force”, (2) secara operasional daya atau kekuatan tersebut biasanya berwujud parafrase performatif yang eksplisit dan sekaligus mengandung konsekwensi tertentu sesuai dengan apa yang dikatakan, dan (3) daya tersebut secara langsung melalui prosedur konvensional (kondisi yang memadai, ujaran partikular, isi ujaran yang mudah dipahami) dapat dicerna oleh penutur.

Dengan demikian tindak ilokusi secara potensial berada di bawah kontrol penutur dan yang lebih diutamakan adalah tanggung jawab penutur untuk sedang, telah, dan akan melakukan sesuatu sesuai dengan isi tuturannya. Secara langsung tindak ilokusi mengasosiasikan daya atau kekuatan dalam aktivitas tuturan kalimat yang diujarkan. Contoh tindak jenis ini, sebagai berikut.

- (1) Saya berjanji membawa dia ke bar malam ini.
- (2) Saya bertanya kepada dia, sudah selesaikah pekerjaannya ?
- (3) Alfian menyarankan, agar ia selalu mengerjakan sholat lima waktu.
- (4) Arief mendesak untuk diantarkan ke rumah temannya.
- (5) Ana menawarkan mengantarkan Fia ke dokter gigi.

Kalimat (1) sampai (5) merupakan contoh tindak ilokusi, yang dilakukan oleh penutur “Saya”, “Alfian”, “Arief”, dan “Ana”. Daya atau kekuatan ilokusi terkandung dan tersembunyi dalam kata berjanji, bertanya, menyarankan, mendesak, dan menawarkan. Dalam tingkatan berikutnya, sesuai dengan kaidah konstitutif, penutur dan petutur melakukan sesuatu berdasarkan isi tuturan dalam bentuk tindakan nyata. Austin (1962) membagi tindak ilokusi kedalam lima subjenis:

- a) Verdikatif (*verdictives*), tindak tutur yang ditandai oleh adanya keputusan yang bertalian dengan benar-salah, misalnya (perhatikan kata yang bergaris bawah), “Hamdan dituduh menjadi dalang unjuk rasa”

- b) Eksersitif (*exercitives*), tindak tutur yang merupakan akibat adanya kekuasaan, hak, atau pengaruh, misalnya “saya meminta Anda untuk datang ke kantor pagi-pagi,” ujar Zacky kepada sekretarisnya;
- c) Komisif (*commissives*), tindak tutur yang ditandai oleh adanya perjanjian atau perbuatan yang menyebabkan si penutur melakukan sesuatu, misalnya “Universitas Nasional menandatangani kerja sama dengan University Malaya dalam penerbitan jurnal ilmiah,” ucap Lina di muka rapat pimpinan.
- d) Behavitif (*behavitives*), tindak tutur yang mencerminkan kepedulian sosial atau rasa simpati, misalnya “Pemerintah Singapura ikut prihatin terhadap TKI Indonesia yang mengalami penyiksaan di Arab Saudi”, dan
- e) Ekspositif (*expositives*), tindak tutur yang digunakan dalam menyederhanakan pengertian atau definisi, misalnya “*bail out*” (seseorang yang utang-nya kepada seseorang dibayari oleh orang lain yang tidak dikenalnya).

### 3) Tindak Tutur Perlokusi

Berbeda dengan dua jenis tindak tutur sebelumnya, tindak perlokusi mengandung maksud dan atau efek tertentu pada petutur (*an act some effect because of doing something in saying something*). Tindak tutur ini dapat merubah pola pikir petutur, berupa penandaan (alarmed), keyakinan (convinced), dan penghalangan (deterred) terhadap sesuatu yang dituturkan oleh penutur (Coulthard, 1977).

Karakteristik tindak ini adalah (1) sesuatu yang dilakukan merupakan tindak lanjut dari pemahaman petutur, (2) sangat bergantung dengan situasi/lingkungan pembicaraan, (3) tidak dapat diungkapkan melalui ujaran sehari-hari (maknanya), (4) dipengaruhi oleh tingkat intensitas petutur terhadap proses interaksi, dan (5) biasanya makna tuturan bersifat tidak tetap (memerlukan intepretasi/skemata tertentu untuk memahaminya). Hal ini dijelaskan Levinson (1983) sebagai berikut:

*commit to user*



*“In contrast, a perlocutionary act is specific to the circumstances of issuance, and is therefore not conventionally achieved just by uttering that particular utterance, and includes all effects, intended or unintended, often indeterminate...”*

Konsekuensi logis berwujud perubahan pola pikir yang selanjutnya menjadi perilaku petutur tersebut, diimplikasikan oleh adanya tindak mengatakan sesuatu dan tindak dalam mengatakan sesuatu. Oleh karena tindak perlokusi lebih mementingkan “hasil”, maka tindak ini dikatakan berhasil jika petutur mengikuti dan melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan oleh penutur sebagai balikan dari tindak ilokusi. Sesuai dengan yang dikatakan Levinson (1983), bahwa *“perlocutionary act the bringing about of effect on the audience by means of uttering the sentence, such effect being special to circumstances of utterance”*. Adapun contoh tindak perlokusi sebagaimana dalam beberapa kalimat berikut ini.

- (1) Satya membimbing adiknya, ke jalan yang benar.
- (2) Para penjual telah mempersuasi pengunjung toko agar membeli dagangannya.
- (3) Saya berhasil menarik perhatian mereka tentang pengumpulan dana bencana alam.

Ataupun dalam beberapa contoh yang dikaitkan oleh Suyono (1990) dengan konteks secara utuh sebagai berikut.

- (4) “Panas sekali di sini”.
- (5) “Saya tidak punya uang, Pak”.

Dalam contoh kalimat (1) sampai (3) yang ditandai adanya kata kerja membimbing, mempersuasi, dan menarik dipahami adanya pengaruh yang pasti berupa kembalinya adik, lakunya dagangan, dan terkumpulnya dana. Sedangkan dalam contoh kalimat (4) dan (5) masing-masing memberikan pemahaman bagi petutur untuk merasakan panas dan mengetahui bahwa penutur tidak mempunyai uang, yang selanjutnya memunculkan tindakan petutur untuk membuka jendela dan memberikan uang, yang kesemuanya diarahkan pada penutur. Disimpulkan bahwa

dalam tindak perlokusi akibat yang timbul memang dirancang dan diarahkan sedemikian rupa oleh penutur, sehingga berpengaruh sedemikian rupa pula terhadap petuturnya.

Demikian tiga jenis perbedaan tindak tutur menurut Austin, adapun contoh perbedaan ujud ketiga jenis tersebut nampak dalam tabel ilustrasi yang dikemukakan Coulthard (1985) dalam Arief (2015) sebagai berikut.

**Tabel 2.1. Klasifikasi Tindak Tutur Austin**

<b>Jenis Tindak Tutur</b>	<b>Wujud</b>	<b>Jenis Representasi</b>
Locution (Lokusi)	<i>He said to me, "Shoot her."</i> (Ia mengatakan pada saya, "Tembak dia.")	<i>act of saying something</i> (tindak mengatakan sesuatu)
Illocution (Ilokusi)	<i>He urged (or advice, ordered, etc.) me to shoot her.</i> (Ia mendesak (atau menyarankan, menyuruh, atau lainnya) saya untuk menembaknya.	<i>An act performed in saying something</i> (tindak dalam mengatakan sesuatu)
Perlocution (Perlokusi)	<i>He persuaded me to shoot her.</i> (Ia membujuk saya untuk menembak dia.)	<i>The act performed by or result of saying something</i> (tindak oleh atau sebagai akibat mengatakan sesuatu)

### c. Tindak Tutur Searle (1964)

Sebagaimana Austin, pakar tindak tutur berikutnya Searle (1964) juga menekankan perhatiannya pada tindak ilokusi. Perbedaan mendasar pandangan teoritis tentang tindak tutur ini di antara Austin (1962) dan Searle (1960) adalah (1) Austin mempercayai bahwa daya ilokusi suatu tindak bergantung pada ketepatan jenis verba performatif, sedangkan Searle lebih menekankan pada ketepatan skemata antara penutur dan petutur dalam suatu lingkungan interaksi tertentu, (2) jika Austin menyatakan bahwa

semata-mata suatu tindak ilokusi bersifat regulatif (*regulative rule*), Searle mengemukakan bahwa tindak ilokusi juga mempunyai sifat konstitutif (*constitutive rules*), dan (3) Austin menjelaskan bahwa kondisi yang memadai (*felicity conditions*) bergantung pada prosedur konvensional, konteks dan pelaku interaksi yang saling memahami prosedur itu, dan perhatian di antara pelaku interaksi sedangkan Searle menjelaskan konsep kondisi di atas sebagai kesamaan skemata penutur dan petutur dalam menspesifikasikan isi tuturan meliputi proporsional (*proportional content*), penyiapan/pembatasan kondisi awal (*preparatory preconditions*), kesungguhan dalam interaksi (*conditions on sincerity*), dan kondisi/lingkungan interaksi yang tepat (*essential condition*).

Sehubungan dengan pembagian jenis tindak tutur, Searle dalam Levinson (1983), Coulthard (1985), Suyono (1990), dan Leech (1983) mengelompokkan tindak tutur, khususnya ilokusi, berdasarkan tindakan yang ditujukan (dilakukan) dalam suatu pertuturan yaitu (1) tindak representatif (*representatives*), (2) tindak direktif (*directives*), (3) tindak komisif (*commissives*), (4) tindak ekspresif (*expressives*), dan (5) tindak deklaratif (*declaratives*).

### 1) Tindak Representatif

Tindak representatif adalah tindak tutur dalam menyampaikan suatu hal atau masalah oleh seorang penutur dengan menggunakan proposisi tertentu, sehingga mewakili ekspresi kebenaran dari sesuatu yang disampaikannya. Hacth (1992) menjelaskan bahwa melalui tindak representatif ini dapat dievaluasi bagaimana seorang penutur membatasi atau justru melebih-lebihkan sesuatu. Dengan kata lain seorang penutur melalui pilihan kata tertentu dalam tuturannya berusaha untuk menunjukkan bagaimana “kepercayaannya terhadap sesuatu” (*belief that p.....*), dan tingkatan kepercayaan itu ditunjukkan dengan pemakaian kata-kata pembatas. Seperti diungkapkan Coulthard (1985) bahwa “... *it is an utterance in which the speaker fits his words to the world and which incorporates his belief that p.....*”

Selanjutnya dikemukakan pembedaan istilah “kata-kata musang” (*weasel words*) dan “kata-kata pembatas” (*hedges qualify*) dalam suatu pernyataan. Kata-kata musang digunakan oleh seorang penutur dalam rangka menghindari tanggung jawab terhadap pernyataan yang dituturkan dan biasanya bersifat peyoratif, sedangkan kata-kata pembatas hanya lah memberikan “pagar” terhadap suatu pernyataan sehingga tingkat kebenarannya dapat diterima oleh lawan tutur.

Wujud tindak tutur ini antara lain pernyataan ataupun penyimpulan yang biasanya menggunakan kata-kata pembatas “menegaskan”, “percaya”, “laporkan”, “menyangkal”, “tepatnya”, “sangat”, “barangkali”, “hampir”, dan “secara ekstrim”. Berikut beberapa contoh penggunaannya:

- (1) Barangkali ia dapat merubah pendapatnya sehingga semua dapat menerima hasil rapat itu.
- (2) Data-data yang telah ada hampir memastikan adanya hubungan yang signifikan di antara dua kelompok siswa.
- (3) Beliau menegaskan tentang bagaimana proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

## 2) Tindak Direktif

Tindak direktif adalah suatu tuturan yang bermuatan dorongan bagi petutur (lawan bicara) untuk melakukan sesuatu, misalnya memerintah, mendesak, menentang, meminta dengan tegas, dan sejenisnya. Karakteristik tindak ini yaitu (1) timbulnya suatu tindakan (baik akan melakukan maupun berhenti melakukan sesuatu) sebagai respon dari isi tuturan, (2) masing-masing bahasa mempunyai variasi bentuk-bentuk direktif yang berlainan dan sangat berkaitan dengan norma sosial, dan (3) jika suatu tuturan dalam bentuk direktif tidak direspon sedemikian rupa maka dapat diduga terjadi ketidakpahaman dalam proses komunikasi. Coulthard (1985) mengemukakan secara sederhana ciri khusus tersebut dengan mengatakan “...in this class speaker is *WANTING* to achieve a future situation in which the world will match his words...”.  
*commit to user*

Ervin-Tripp (1976) membagi tindak direktif ini menjadi beberapa jenis berdasarkan hubungan antara penutur dan petutur, seperti di bawah ini:

- (1) Kebutuhan Individu/Pernyataan Keinginan (*Personal Need/Desire Statement*)

Contoh: Saya butuh/ingin "X"

Petutur: seorang bawahan (orang yang tingkatannya di bawah penutur)

- (2) Perintah (*Imperative*)

Contoh: Ambilkan "X"

Petutur: seorang bawahan atau dalam kapasitas hubungan kekerabatan

- (3) Perintah yang Tidak Menyenangkan (*Imbedded Imperative*)

Contoh: Dapatkah anda memberi saya "X"?

Petutur: Orang yang baru dikenal, orang yang tidak sederajat, orang dalam lingkungan kekuasaan penutur, seseorang yang merasa salah jika tidak memenuhi permintaan itu.

- (4) Perintah yang Sopan (*Permission Directive*)

Contoh: Mungkinkah saya mendapatkan "X", Apakah anda mempunyai "X"?

Petutur: Seseorang yang tidak mungkin menolak, ataupun dalam keadaan terhalang ketika mengusahakan sesuatu

- (5) Perintah pertanyaan (*Question Directive*)

Contoh: Pergi untuk mendapatkan X?

Penutur: Orang yang mungkin menolak untuk melakukan perintah tersebut.

- (6) Isyarat/Sindiran yang Biasanya Melalui *Humor* (*Hint, Sometime with Humor*)

Contoh: Ini harus dikeluarkan, bagaimana dengan "X"?

Petutur: Orang yang terikat oleh aturan tertentu, misalnya anggota keluarga, komunitas, ataupun kelompok tertentu.



### 3) Tindak Komisif

Tindak komisif ialah tindak tutur yang menuntut tanggung jawab penutur untuk melakukan sesuatu. Seperti halnya tindak direktif, dalam tindak ini juga mengesankan pembatasan secara tegas baik secara positif maupun negatif. Hal yang membedakan dengan jenis tindak lainnya adalah berlakunya hukum jika X maka Y, artinya jika penutur mengatakan “X” maka ia selanjutnya harus melakukan “Y” sesuai dengan isi tuturannya. Coulthard (1985) berpendapat *“Commissive ... are like directives concerned with altering the world to match the words, but this time the point is to commit the speaker himself to acting and it necessarily involves INTENTION”*.

Beberapa wujud tindak tutur ini misalnya berjanji, mengancam, bersumpah, menawarkan, menjamin, dan sejenisnya. Secara nyata penggunaan tindak ini dalam berbagai interaksi dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya situasi (konteks), lingkungan sosial, status sosial, maupun jenis kelamin, seperti diungkapkan Hatch (1992) bahwa *“The forms used for commissive vary according to social relationship ... across status and situation but also by gender.”* Adapun contoh tindak komisif tersebut, sebagai berikut:

- (1) Saya dapat melakukannya besok pagi.
- (2) Saya berjanji untuk datang nanti malam.
- (3) Jangan kuatir, saya pasti di sana nanti siang!
- (4) Maaf, saya datang terlambat tadi pagi!

### 4) Tindak Ekspresif

Tindak ekspresif adalah tindak yang mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap sesuatu, misalnya permintaan maaf, ucapan terima kasih, memuji, mengkritik, pengungkapan suka/tidak suka, gembira/kecewa, dan sejenisnya. Seperti halnya dua jenis tindak sebelumnya bahwa tindak ini juga sangat bergantung norma sosial (*social constraint*) dalam berinteraksi. Artinya suatu pernyataan ekspresif dapat

*commit to user*

diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam bahasa tertentu, tetapi tidak wajar dalam bahasa yang lainnya. Contoh tindak jenis ini sebagai berikut.

- (1) Baik sekali jawaban ujianmu!
- (2) Ya, seperti itulah yang benar dan sesuai dengan bacaan!
- (3) Sepatumu kelihatanya semakin bagus.
- (4) Wah, bukan begitu caranya menyelesaikan tugas itu!

### 5) Tindak Deklaratif

Tindak deklarasi merupakan tindak tutur yang memantapkan, membenarkan, atau bahkan merubah suatu tindakan/keadaan melalui pernyataan yang diujarkannya. Biasanya tindak ini terelaborasi dengan aspek nonlinguistik sehingga pemahaman isi tuturan lebih spesifik antara penutur dan petutur, misalnya menyatakan setuju, tidak setuju, melanjutkan suatu komunikasi, ataupun mendeklarasikan sesuatu. Beberapa contoh penggunaan jenis tindak ini sebagai berikut.

- (1) Saya sangat setuju dengan pendapat anda!
- (2) Mulai hari ini, saya nyatakan perang dengan demam berdarah.
- (3) Silahkan jika ada yang mengusulkan sesuatu, saya akan menerima dengan senang hati.
- (4) Saudara saya lantik untuk menduduki jabatan baru sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan uraian tersebut, beberapa jenis tindak tutur menurut Searle dapat disimpulkan sebagaimana terdapat pada tabel di halaman berikut.

Tabel 2.2. Klasifikasi Tindak Tutur Searle

Jenis Tindak Tutur	Wujud	Jenis Represntasi
Representatif ( <i>Representative</i> )	“Barangkali ia dapat meru-bah pendapatnya sehingga semua menerima hasil rapat itu”	Tindak tutur melalui proposisi yang mengandung ekspresi kebenaran (menggunakan kata-kata pembatas tertentu).
Direktif ( <i>Directives</i> )	a. Kebutuhan Individu “Saya <i>butuh/ingin</i> X” b. Perintah “ <i>Ambilkan</i> X” c. Perintah yang tidak menyenangkan “Dapatkan anda <i>memberi</i> saya X” d. Perintah Sopan “Mungkinkah saya <i>Mendapat</i> X” e. Isyarat/Sindiran “Saya pernah mencobanya, <i>bagaimana</i> rasanya dengan X”	Tindak tutur yang bermuatan dorongan bagi petutur (lawan tutur) untuk melakukan sesuatu sesuai dengan isi tuturan.
Komisif ( <i>Commissive</i> )	“Saya <i>berjanji</i> untuk datang nanti malam”	Tindak tutur yang menuntut tanggung jawab penutur untuk melakukan sesuatu sesuai tuturannya.
Ekspresif ( <i>Ekspessives</i> )	“ <i>Baik sekali</i> jawaban mu”	Tindak tutur yang mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap sesuatu.
Deklaratif ( <i>Declaratives</i> )	“Saya <i>sangat setuju</i> dengan pendapat anda!”	Tindak tutur yang memantapkan, membenarkan, atau bahkan merubah suatu tindakan/keadaan.

#### d. Modus Tindak Tutur

Kalimat yang menggambarkan suasana psikologis suatu perbuatan sebagaimana ditafsirkan oleh pembaca disebut dengan modus. Modus dapat juga dipahami sebagai kelas kata tak tertanda yang mengungkapkan pernyataan-pernyataan sederhana mengenai fakta, tidak diterangkan berkenaan dengan sikap pembicara terhadap apa yang dikatakannya (Lyons, 1995). Selanjutnya, modus menunjukkan berbagai tingkat atau jenis realitas, keinginan atau ketidakpastian terjadinya peristiwa atau tindakan (Purba, dkk., 2002). Sedangkan, Elson dan Pickett (1963) menyebutkan

bahwa modus merupakan suatu sikap psikologis terhadap suatu tindakan atau tingkat realitas suatu tindakan seperti sesuai dengan fakta atau berlawanan, indikatif atau subjungtif, diharapkan atau tidak diharapkan, diinginkan atau tidak diinginkan, pendapat atau kenyataan, pertanyaan atau pernyataan, dan sebagainya.

Dilihat dari bentuknya, Kridalaksana (2008) mengatakan bahwa modus merupakan kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya. Sehingga dapat dipahami bahwa modus berbentuk verbal. Dalam buku Sintaksis Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Achmad (2012), modus terdiri dari berbagai macam seperti modus indikatif atau deklaratif, modus optatif, modus interogatif, modus kondisional, dan modus imperatif. Kemudian, Verhaar (1996) menyebutkan setidaknya ada tujuh jenis modus. Hampir sama dengan yang di tuliskan oleh Achmad, hanya saja dalam buku Verhaar menambahkan dua jenis modus yang berbeda yaitu modus negatif dan modus irealis. Dalam beberapa bahasa tertentu, terutama bahasa-bahasa fleksi, modus dinyatakan dalam bentuk morfemis, tetapi dalam bahasa lain ada juga yang secara leksikal. Chaer (2009) menambahkan bahwa modus juga ada yang disebut dengan modus obligatif yang bermakna modus yang menyatakan keharusan, dan modus desideratif yang bermakna modus yang menyatakan keinginan atau kemauan, hanya saja modus desideratif sama saja dengan modus obligatif. Dari pandangan ini, modus kalimat dapat meliputi modus indikatif atau deklaratif, modus optatif, modus interogatif, modus kondisional, dan modus imperatif, modus negative, dan modus irealis yang dijelaskan secara rinci pada bagian berikut ini. Wujud tuturan yaitu bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur.

### 1) Modus Interogatif

Modus interogatif merupakan modus yang menyatakan pertanyaan. Dapat dikatakan juga bahwa modus interogatif merupakan modus yang mengharap *commit to user* adanya jawaban secara verbal. Dalam bahasa lisan

biasanya modus atau kalimat interogatif memiliki intonasi naik pada akhir kalimat, sedangkan dalam bahasa tulis diakhiri oleh tanda tanya. Dalam setiap bahasa, dibedakan dua jenis modus interogatif, yaitu ‘pertanyaan ya/tidak’ dan ‘pertanyaan apa’ (Verhaar, 1996). Jenis pertanyaan ya atau tidak adalah pertanyaan yang jawabannya dapat berupa ya atau tidak, seperti contoh kalimat ‘*Apakah Santi akan datang ke pesta itu?*’. Pertanyaan apa tidak dapat dijawab dengan ya atau tidak, tetapi menuntut informasi yang lain seperti contoh kalimat ‘*Apa yang terjadi pada Riana?*’

Selain modus interogatif berupa pertanyaan *ya/tidak* dan pertanyaan *apa*, masih ada jenis interogatif yang dapat ditambahkan, seperti modus interogatif yang meminta jawaban berupa alasan yang biasanya dibantu kata tanya *mengapa* dan *kenapa*. Contoh dari jenis kalimat interogatif dengan kata tanya *mengapa* dapat dilihat dari kalimat berikut “*Mengapa Anda menelpon saya?*”. Contoh kalimat lain untuk kata tanya *kenapa* dapat dilihat pada kalimat tanya ini “*Kenapa dia selalu membenci aku?*”. Jenis lain dari modus interogatif yaitu modus interogatif yang meminta jawaban berupa pendapat mengenai hal yang ditanyakan yang biasanya dibantu kata tanya *bagaimana*. Berbagai bahasa mempergunakan juga susunan beruntun dengan **Subjek** sesudah **Predikat** untuk menandai pertanyaan. Dalam bahasa Inggris memiliki verba bantu *do/does* untuk interogatif (kecuali untuk verba bantu dan verba *be*), sedangkan dalam bahasa Indonesia memiliki partikel *-kah* dalam pertanyaan. Jenis modus interogatif yang lain dapat dilihat juga dari:

- a) Modus interogatif yang menanyakan Subjek dan Objek bukan orang.

Modus interogatif jenis ini berfungsi untuk menanyakan objek benda dan biasanya dibentuk dengan menambahkan partikel penanya ‘*apa*’ atau ‘*apa(kah)*’ setelah subjek dan sebelum predikat. Contoh kalimat: *Apa yang dibawa oleh perempuan itu?*



b) Modus Interogatif yang menanyakan arah

Modus interogatif ini berfungsi untuk menanyakan arah atau tujuan. Biasanya menggunakan kata bantu '*ke mana*', dan diletakkan sebelum predikat atau dapat juga berada di awal kalimat, setelah subjek kalimat). Contoh kalimat: *Ke mana lagi kita akan mengadakan masalah ini?*

c) Modus interogatif yang menanyakan tempat, benda atau peristiwa

Modus ini berfungsi untuk menanyakan tempat suatu benda atau terjadinya suatu peristiwa. Biasanya dalam kalimat tanya dibantu oleh kata tanya '*di mana*'. Kata tanya '*di mana*' ini biasanya terletak sebelum predikat atau di depan subjek. Contoh kalimat: *Di mana kita akan bertemu setelah kuliah ini?*

d) Modus interogatif yang menanyakan asal arah

Modus ini berfungsi menanyakan asal suatu benda atau menanyakan asal seseorang. Modus ini ditandai dengan penggunaan kata bantu '*dari mana*' yang diletakkan sebelum predikat. Contoh kalimat: *Dari mana asal kalian?*

e) Modus interogatif yang menanyakan cara melakukan atau keadaan

Modus ini berfungsi menanyakan cara melakukan suatu hal atau keadaan suatu tempat maupun keadaan seseorang. Modus ini ditandai dengan kata bantu '*bagaimana*' dan biasanya diletakkan pada awal kalimat atau sebelum predikat. Contoh kalimat: *Bagaimana cuaca di sekitar Kaliurang pagi ini?*

f) Modus interogatif yang menanyakan jumlah

Modus ini berfungsi untuk menanyakan jumlah suatu benda atau menanyakan jumlah sesuatu yang diinginkan. Modus jenis ini ditandai dengan kata bantu '*berapa*'. Kata penanya ini biasanya terletak pada awal kalimat dan dapat pula diletakkan sebelum predikat. Contoh kalimat: *Berapa jumlah pencuri yang masuk ke rumah, Bu?*

g) Modus interrogatif yang menanyakan pilihan

Modus ini berfungsi menanyakan atau memberikan pilihan kepada seseorang tentang suatu hal. Untuk menanyakan pilihan, modus ini ditandai dengan kata bantu '*yang mana* atau *yang mana(kah)*' yang biasanya terletak di akhir kalimat dan juga sebelum predikat. Contoh kalimat: *Yang manakah tas barumu?*

h) Modus interrogatif yang menanyakan subjek orang

Modus ini berfungsi menanyakan orang yang melakukan suatu hal. Biasanya ditandai dengan kata bantu '*siapa*' atau '*oleh siapa*'. Untuk menanyakan subjek lebih dari satu orang digunakan '*siapa-siapa*'. Kata tanya tersebut umumnya terletak sebelum predikat atau di awal kalimat. Contoh kalimat: *Siapa orang yang menemuimu kemarin?*

i) Modus interrogatif yang menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa

Modus ini berfungsi menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa atau menanyakan waktu yang akan dilakukan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu. Modus ini ditandai dengan penanda kalimat '*kapan*' atau '*hari apa*' yang pada umumnya letak kata tanya berada di awal kalimat.. Contoh kalimat: *Kapan kita akan mengadakan pertemuan lagi?*

## 2) Modus Negatif

Modus negatif dalam klausa dianggap sama dengan negasi predikat, dengan demikian disebut juga negasi modus. Hal ini penting diperhatikan, karena cakupan negasi dapat saja menjadi struktur yang lebih kecil dari klausa, misalnya frasa atau bahkan satu kata saja (Verhaar, 1996). Modus negatif dibentuk dengan kalimat positif dengan cara menambahkan kata-kata negasi atau kata sangkalan ke dalam kalimat dasar itu (Chaer, 2009). Artinya setiap kalimat yang memiliki kata-kata sangkalan dapat kita sebut dengan modus negatif. Untuk menjelaskan bagaimana bentuk dan pemakaian modus negatif akan

dibahas dalam bentuk contoh kalimat. Di bawah ini akan dijelaskan tentang jenis-jenis dan contoh pemakaian negasi dalam kalimat.

a) Modus negatif dengan kata penyangkal tidak (tak)

Kata tidak atau yang sering disingkat dengan kata tak digunakan untuk menyangkal perbuatan, tindakan atau suatu peristiwa. Sebagai contoh pada kalimat: *Manusia yang tidak percaya sama Tuhan sama saja dengan manusia yang tidak punya mimpi.*

b) Modus negatif dengan kata penyangkal bukan

Modus kalimat dengan kata penyangkal bukan dapat digunakan untuk menyangkal keberadaan atau wujud nomina seperti pada contoh kalimat: *Dia bukan suami saya.* Selain dapat digunakan untuk menyangkal keberadaan nomina, kata penyangkal bukan juga dapat digunakan untuk menyangkal wujud verba, tetapi dalam menyangkal wujud verba, kata bukan digunakan di muka verba yang disertai dengan perbaikannya. Sebagai contoh pada kalimat: *Dia bukan pelakunya melainkan korbannya.*

c) Modus negatif dengan kata penyangkal tanpa

Kata penyangkal tanpa dapat digunakan untuk menyangkal suatu tindakan. Contoh kalimat yang menggunakan kata penyangkal tanpa adalah: *Tanpa usaha dan do'a, akan sulit mencapai sukses.*

d) Modus negatif dengan kata penyangkal tiada

Modus kalimat dengan kata penyangkal tiada memiliki makna tidak ada. Kata penyangkal tiada digunakan untuk menyangkal suatu perbuatan atau suatu tindakan. Contohnya: *Tiada yang aku impikan selain kebahagiaan dunia akhirat.*

### 3) Modus Optatif atau Desideratif

Modus optatif disebut juga dengan modus desideratif, yang membedakan di antara keduanya adalah situasinya, disebut sebagai modus desideratif apabila menunjukkan situasi ingin atau mau. Modus ini merupakan modus yang menunjukkan harapan (Chaer, 2009). Modus jenis ini tidak membahas terlalu jauh tentang penggunaannya dalam

kalimat. Jadi, intinya sebuah kalimat yang menunjukkan sebuah harapan dapat dikatakan sebagai modus optatif. Contoh kalimat yang menggunakan modus optatif adalah '*Semoga engkau lekas sembuh*'. Sedangkan contoh kalimat yang menunjuk bahwa itu adalah modus desideratif adalah '*Kami ingin istirahat*' yang menyatakan sesuatu yang hendak ingin dicapai. Alat modus desideratif atau optatif biasa ditemukan pada verba bantu yang mengandung makna ingin, dapat/mampu, boleh dan harus. Contoh kata dalam bahasa Inggris yaitu: *want to, wishes to, can, may, must*.

#### 4) Modus Irealis

Modus ini merupakan modus tambahan yang dijelaskan oleh Verhaar dalam bukunya yang berjudul *Asas-asas Linguistik Umum*. Modus irealis dapat ditafsirkan dalam arti yang luas dan dalam arti yang lebih terbatas. Dalam arti luas semua konstruksi yang tidak realis adalah 'irealis', termasuk modus desideratif, optatif, negatif, dan interogatif. Dalam arti yang lebih terbatas, modus irealis adalah modus yang tampak dari sikap penutur yang tidak mau terikat pada pernyataan dengan kepastian definitif (Verhaar, 1996). Modus irealis adalah modus yang dimarkahi oleh modus realis. Penggunaan modus irealis dalam kalimat dapat kita ketahui jika kalimat tersebut menggunakan kata-kata seperti seandainya, sekiranya, dan kalau. Contoh kalimatnya '*Seandainya kau datang lebih cepat*'.

#### 5) Modus Imperatif

Modus Imperatif merupakan modus yang menyatakan perintah atau modus yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari seseorang yang diajak berbicara (Purba, 2002). Modus imperatif tidak hanya menyatakan perintah, namun modus jenis ini juga dapat digunakan untuk menyatakan himbauan atau sebuah larangan. Semua bahasa memiliki makna untuk membuat orang yang disapa berbuat sesuatu, seperti Pergilah! Atau Go! dalam bahasa Inggris. Seperti halnya dengan modus - modus lainnya, modus imperatif dapat berupa morfemis atau disertai

konstituen khusus. Modus imperatif dapat kita temui dengan mudah pada kalimat yang berbentuk perintah dan biasanya menggunakan tanda seru (!). Banyak bahasa memiliki imperatif tanpa subjek, artinya dalam kalimat yang dimunculkan tidak terdapat subjek atau orangnya. Misalnya dalam contoh berikut ‘Tulislah!’ dalam bahasa Indonesia atau kalimat ‘Go away’ dalam bahasa Inggris. Dalam kedua kalimat tersebut tidak terdapat subjek. Artinya modus imperatif tidak menuntut subjek dalam kalimat. Modus imperatif biasanya menggunakan tanda seru (!) yang memiliki nada tinggi dan terkesan kasar, namun ada juga modus imperatif yang halus dan sopan, biasanya menggunakan kata mohon, harap, tolong, sebaiknya, hendaknya. Contoh kalimatnya: Kami harap Anda bisa memberi bantuan sekadarnya. Berdasarkan strukturnya, modus imperatif dapat digolongkan menjadi:

a) Modus Imperatif biasa atau sebenarnya

Modus imperatif dapat dianalisis dilihat dari penanda intonasi kalimat yang menurun secara lisan. Dalam ragam tulis, kalimat imperatif ini ditandai dengan tanda seru. Kebanyakan kalimat ini tidak bersubjek atau dihilangkan, tetapi tidak jarang juga dalam penggunaannya tetap menyebutkan subjeknya. Contoh kalimat: *Kejarlah mimpimu setinggi langit!*

b) Modus Imperatif Persilahan

Modus imperatif jenis ini sebenarnya sama saja dengan modus imperatif biasa di atas. Perbedaannya terletak pada ujaran lisan yang ditandai oleh tekanan pada verba yang lebih halus. Jenis modus ini dalam contoh kalimatnya tidak mempunyai kata khusus untuk menyatakan persilahan. Contoh kalimat: *Cepat menjauh dari api itu!*

c) Modus Imperatif Ajakan

Modus imperatif ajakan berfungsi mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu. Penanda khusus untuk kalimat imperatif ajakan adalah ‘mari’ dan ‘ayo’. Contoh kalimat: *Mari kita memulai pertemuan ini.* *commit to user*



#### d) Modus Imperatif Permintaan

Modus imperatif ini dipakai untuk memohon bantuan dari si pendengar atau lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Modus kalimat imperatif permintaan ini ditandai dengan penyebutan subjek 'kamu' atau yang berada di awal kalimat dengan jelas. Artinya, pola kalimat ini sama dengan kalimat berita biasa. Contoh kalimat: *Tolong ambilkan minum untuk Riani!*

#### e) Modus Imperatif Larangan

Modus jenis ini berfungsi menyatakan larangan atau mencegah perbuatan orang yang diajak bicara atau lawan tutur. Kata bantu yang menandai modus imperatif adalah 'jangan' dan kata ini selalu mendahului predikat yang berupa verba. Penggunaan subjek dalam kalimat ini sering juga dihilangkan. Contoh kalimat: *Jangan ambil tanaman itu!*

#### 6) Modus Kondisional

Modus kondisional merupakan modus yang menyatakan persyaratan terjadinya perbuatan (Achmad, 2012). Modus jenis ini menuntut adanya syarat agar terpenuhi sesuatu yang hendak ingin dicapai. Untuk dapat memahami lebih jauh perhatikan contoh kalimat berikut '*Engkau akan lulus ujian, asalkan rajin belajar*'. Contoh lain adalah '*jika ingin sembuh, makanlah segera obat itu*'. Jadi, intinya adalah dalam modus kondisional, harus ada syarat yang mendukung terjadinya suatu perbuatan. Kesimpulannya adalah bahwa modus kondisional merupakan modus kalimat yang menyatakan bahwa suatu peristiwa atau perbuatan terjadi jika ada kondisi tertentu.

#### 7) Modus Deklaratif

Modus deklaratif merupakan modus yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain (Chaer, 2009). Modus deklaratif tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun dengan tindakan. Untuk lebih memahami tentang modus deklaratif akan dilihat dari contoh kalimatnya. Modus deklaratif biasa diucapkan oleh seseorang

kepada orang lain untuk menyatakan sesuatu. Contoh kalimatnya: *Tindak kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah, malah akan memunculkan masalah-masalah baru*. Dilihat dari maksud penggunaannya, kalimat deklaratif dapat dibedakan atas kalimat yang:

- a) Hanya untuk menyampaikan informasi faktual berkenaan dengan alam sekitar atau pengalaman penutur. Contoh kalimatnya: *Dosen pembimbing kami masih penuh semangat*.
- b) Untuk menyatakan keputusan atau penilaian. Contoh: *Pemandangan ini sangat indah*.
- c) Untuk menyatakan perjanjian, peringatan, nasihat dan sebagainya. Contoh: *Saya harap Anda bisa menerima semua keputusan ini*.
- d) Untuk menyatakan ucapan selamat atas suatu keberhasilan atau ucapan prihatin atas suatu kemalangan. Contoh: *Saya mengucapkan selamat atas prestasi yang Anda capai*.
- e) Untuk memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang. Contoh: *Kami informasikan bahwa kereta api akan tiba tepat pada pukul 08.00 WIB*.

#### **e. Fungsi Tindak Tutur**

Fungsi tindak tutur atau fungsi berbahasa yaitu cara orang menyampaikan tuturan atau cara menggunakan bahasa. Cara menggunakan bahasa tidak hanya merangkai bunyi menjadi kata, kalimat, paragraf atau wacana, melainkan harus memperhatikan pesan yang ingin disampaikan oleh penutur tetapi tidak diungkapkan secara terang-terangan. Penelitian fungsi tuturan pada dasarnya ingin menemukan maksud yang terkandung di dalam tuturan (Pranowo, 2009).

Jakobson (1964) mengklasifikasikan fungsi tindak tutur menjadi fungsi ekspresif, fungsi konatif, fungsi representasional dan metalinguistik, fungsi puitik, fungsi transaksional. Fungsi ekspresif dikaitkan dengan pembicara. Fungsi konatif dikaitkan dengan mitra bicara. Fungsi representasional sama dengan istilah fungsi metalinguistik, dikaitkan dengan hal lain selain

*commit to user*

pembicara dan mitra bicara yaitu berupa kode atau lambang. Fungsi puitik dikaitkan dengan pesan. Fungsi transaksional dikaitkan dengan sarana.

#### **f. Konteks dalam Tindak Tutur**

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya (Rusminto, 2009). Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi. Schiffrin (1994) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang isinya orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi baik yang bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sperber dan Wilson (2009) mengemukakan bahwa konteks merupakan sebuah komunikasi psikologis, sebuah perwujudan asumsi-asumsi mitra tutur tentang dunia. Sebuah konteks tidak terbatas pada informasi tentang lingkungan fisik semata, melainkan juga tuturan-tuturan terdahulu yang menjelaskan harapan akan masa depan, hipotesis-hipotesis ilmiah atau keyakinan, agama, ingatan-ingatan yang bersifat anekdot, asumsi budaya secara umum, dan keyakinan akan keberadaan mental penutur. Sementara itu, Grice (1975) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur. Pandangan ini didasari oleh adanya prinsip kerjasama, yakni situasi yang menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur

menganggap satu sama lain sudah saling percaya dan saling memikirkan. Penutur dan mitra tutur berusaha memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan yang diharapkan dengan cara menerima maksud atau arah percakapan yang diikuti.

Dalam kaitannya dengan teks, Halliday dan Hasan (1992) mengemukakan bahwa ada teks dan teks lain yang menyertainya; teks yang menyertai teks itu, adalah konteks. Konteks di dalam teks ada yang tersurat, dan ada yang tersirat. Akan lebih sulit untuk memahami konteks dalam bahasa teks karena biasanya konteks dalam teks tidak dijabarkan secara lengkap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konteks adalah segala sesuatu yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tutur baik waktu, situasi, tempat, suasana dan sebagainya yang tidak hanya berupa faktor fisik semata melainkan mental penutur yang mendukung peristiwa tuturan tersebut. Rusminto (2010) mengemukakan bahwa dalam kegiatan bertuturnya, anak mendayagunakan lima konteks, yaitu (1) konteks tempat, (2) konteks waktu, (3) konteks peristiwa, (4) konteks suasana, dan (5) konteks orang sekitar.

### 1) Konteks Tempat

Tempat yang melatari peristiwa tutur pada saat bertutur, tidak hanya menjadi bahan pertimbangan oleh penutur, lebih dari itu, ada kalanya penutur juga mendayagukannya untuk mendukung keberhasilan tuturannya. Konteks tempat yang didayagunakan meliputi tempat yang berada di sekitar penutur yang bersangkutan paut dengan tuturan yang diajukan tersebut. Berikut ini contoh pendayagunaan konteks tempat dalam tuturan anak.

*B : Kalau dalam mobil gini, aku lepas jaket ya Buk?*

*(berusaha membuka kancing jaketnya)*

*R : Kamu ini, nanti masuk angin. Flu lagi lho.*

*B : Panas lho Buk.*

*R : Dingin banget gini. Pakai saja.*

*B : Aah, Ibu ini.*

*Keterangan : B : Bagus (anak) R : Riswanti (ibu)*

Peristiwa tutur pada wacana diatas terjadi pada saat anak bersama seluruh anggota keluarga baru saja selesai mandi di sumber air panas cangar. Sejak selesai mandi, anak tidak mau memakai jaket. Ibu memaksa agar anak memakai jaket karena udaranya sangat dingin. Oleh karena pada dasarnya anak tidak suka memakai jaket, beberapa saat setelah berada di dalam mobil, anak memanfaatkan keberadaannya dalam mobil untuk meminta kepada ibu agar diizinkan tidak memakai jaket. Pertanyaan “*Kalau dalam mobil begini, aku lepas jaket ya Buk?*” merupakan sebuah upaya yang dilakukan anak untuk mendayagunakan keberadaannya di dalam mobil, yang relatif lebih hangat, untuk mendukung permintaan negatif tidak memakai jaket.

## 2) Konteks Waktu

Konteks waktu yang melatari peristiwa tutur pada saat bertutur, ada kalanya juga dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturan yang dilakukannya. Konteks waktu didayagunakan oleh penutur tidak hanya dikaitkan dengan waktu sekarang, pada saat tuturan dilakukan, tetapi juga berkaitan dengan waktu tertentu di masa lalu maupun di masa yang akan datang yang bersangkutan paut dengan tuturan penutur. Berikut ini contoh pendayagunaan konteks waktu.

**B : Tuh kan Pak, sudah setengah tujuh lebih. Antar pakai motor Pak.** (sambil mengambil tas sekolah).

**E : Jalan juga masih nuntut kok. Makanya cepat-cepat.**

**B : Telat lho Pak. Aku gak mau kalau lari-lari.**

**R : Sudah Pak, pakai motor saja.**

*Keterangan*

**B : Bagus (anak) E : Pak Eko (ayah)**

Tuturan tersebut merupakan contoh pendayagunaan konteks waktu sekarang, yakni waktu pada saat permintaan tersebut diajukan. Peristiwa di atas terjadi pada saat anak akan berangkat ke sekolah, di pagi hari. Kebetulan pada saat itu sepeda motor Om Yoyok sedang dititipkan di rumah. Anak ingin *commit to user* diantar ke sekolah naik sepeda motor padahal



biasanya anak pergi ke sekolah dengan berjalan kaki, sebab di samping jarak antara rumah ke sekolah tidak terlalu jauh, bapak dan ibu beranggapan bahwa berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki membuat anak lebih sehat. Oleh karena itu, untuk mengajukan permintaannya, diantar dengan menggunakan sepeda motor, anak mendayagunakan konteks waktu untuk mendukung keberhasilan permintaan yang diajukannya, yakni bahwa untuk berangkat ke sekolah sudah agak terlambat. Hal tersebut juga diperkuat dengan argumentasi bahwa anak tidak mau kalau jalan cepat-cepat dan cenderung berlari. Dengan cara tersebut anak berharap bapak dapat memaklumi permintaan anak dan memperoleh bahan pertimbangan yang mendorong bapak mengabulkan permintaan anak.

### 3) Konteks Peristiwa

Tindak tutur yang dilakukan penutur selalu terjadi dalam konteks peristiwa tertentu. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak saja menjadi faktor yang cukup menentukan dalam peristiwa tutur yang terjadi, tetapi juga sering dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturan. Penutur sering menggunakan konteks peristiwa ini untuk memengaruhi pendapat atau pandangan mitra tutur sehubungan dengan tindak tutur yang dilakukannya. Konteks peristiwa yang didayagunakan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturannya dapat berupa peristiwa tertentu yang merugikan penutur dan selayaknya mendapat kompensasi tertentu bagi penutur, tetapi juga peristiwa istimewa milik penutur yang memberikan peluang bagi penutur untuk memperoleh sesuatu dari mitra tuturnya. Berikut ini contoh pendayagunaan konteks peristiwa.

*B : Pak, pulang dari dokter beli dunkin donat ya Pak?*

*(menggandeng tangan).*

*E : Asal gak rewel. Nurut sama dokter.*

*B : Iya iya. Makan yang coklat mint ya Pak.*

*E : Boleh.*

*commit to user*

Peristiwa tutur di atas terjadi pada saat anak berangkat berobat ke dokter gigi. Seperti biasa, peristiwa berobat ke dokter gigi merupakan hal yang paling tidak disukai anak karena sering membuat anak merasa kesakitan ketika menjalani perawatan gigi atau diterapi sesuatu oleh dokter gigi. Biasanya anak selalu meminta sesuatu sebagai kompensasi kepada bapak atau ibu setiap kali diajak berobat ke dokter gigi. Oleh karena itu, untuk kesekian kalinya anak harus berobat ke dokter gigi, anak tidak menyalahkan peristiwa tersebut untuk dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pengajuan permintaan untuk dibeli donat kesukaannya.

#### 4) Konteks Suasana

Suasana yang melatari peristiwa tutur ketika penutur bertutur merupakan aspek yang cukup menentukan bagi tuturan penutur. Lebih dari itu, ada kalanya penutur memanfaatkan suasana-suasana tertentu untuk mendukung keberhasilan tuturan yang dilakukannya. Suasana yang dimaksud adalah suasana yang nyaman dan menyenangkan yang terjadi dalam peristiwa tutur tertentu, terutama suasana hati yang nyaman dan menyenangkan yang dialami oleh mitra tuturnya. Berikut ini contoh pendayagunaan konteks suasana.

*B : Buk, aku dapat sepuluh (duduk di pangkuan ibu)*

*R : Apa?*

*B : Matematika yang gak boleh ngitung pakai tangan.*

*R : Pinter.*

*B : Sekarang buatin susu ya Buk.*

*R : Ok, Ok. (beberapa saat kemudian)*

*B : Ibuk seneng ya Buk anaknya pinter?*

*R : Iya dong.*

*B : Habis minum susu, main ya Buk?*

#### 5) Konteks Orang Sekitar

Ketika penutur bertutur, ada kalanya terdapat orang lain di sekitar penutur yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, selain sebagai

penutur dan mitra tuturnya. Orang sekitar yang dimaksud tidak saja berkaitan dengan orang-orang yang berada di sekitar penutur secara langsung ketika penutur menyampaikan tuturannya, tetapi juga orang lain yang berada di tempat lain tetapi bersangkutan paut dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur. Orang sekitar ini tidak saja sangat berpengaruh terhadap peristiwa tutur yang terjadi, tetapi lebih dari itu, keberadaannya juga sering dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturan agar dikabulkan oleh mitra tuturnya. Pendayagunaan konteks orang sekitar ini sering dilakukan penutur dengan tiga macam cara. Pertama, dengan menyebut orang sekitar sebagai orang yang berkepentingan. Kedua, dengan menyebut orang sekitar sebagai pihak pendukung permintaan yang diajukan oleh penutur. Dan yang ketiga, memanfaatkan pengaruh kehadiran orang sekitar di antara penutur dan mitra tutur.

Dalam peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung. Hymes (1974) menyatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai akan menjadi akronim **SPEAKING**. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

### ***1) Setting and Scene***

*Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam

keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola seseorang bisa berbicara keras-keras, tapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

## 2) *Participants*

*Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara dengan teman-teman sebayanya.

## 3) *Ends*

*Ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara.

## 4) *Act sequence*

*Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakannya.

## 5) *Key*

*Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh atau isyarat.

### 6) *Instrumental*

*Instrumental* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti bahasa lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek ragam, atau register.

### 7) *Norm of Interaction and Interpretation*

*Norm of interaction and interaction* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara interupsi, bertanya, dan sebagainya. Dan juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan tutur.

### 8) *Genre*

*Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

## 2. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu dari jenis tindak tutur dasar yang diajukan dalam klasifikasi monumental Searle (1976), bersama dengan tindak tutur representatif, direktif, komisif, dan deklaratif. Berbeda dengan tindak tutur lainnya seperti tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif nampak lebih problematik saat mencoba untuk mendefinisikannya. Austin (1975) menamainya "behavitif" yang semua tindakan ini berkaitan dengan perilaku dan sikap sosial (misalnya, permintaan maaf). Namun, Austin (1975) juga mengakui bahwa tindak tutur behavitif termasuk kelompok "yang beraneka ragam" dan "menyulitkan." Dalam taksonomi monumental tindak tuturnya, Searle (1976) mengganti nama kategori ini sebagai "ekspresif", menggambarkan sebagai tindak tutur yang titik ilokusnya adalah "untuk mengungkapkan keadaan psikologis yang ditentukan dalam kondisi yang tulus dikhususkan pada keadaan yang ditentukan oleh isi yang proposisional" (Searle, 1976).

Berkaitan kata kerja ekspresif, Vanderveken (1990) menemukan bahwa tidak ada kata kerja ilokusi atau performatif yang menyebut gaya ekspresif primitif, melainkan mereka menyebut gaya ekspresif turunan. Mereka



berpendapat bahwa kata kerja tindak tutur ekspresif biasanya menyatakan evaluasi baik atau buruk, dan mereka berpusat pada pendengar. Contoh kata kerja tindak tutur ekspresif adalah misalnya minta maaf, menghibur, memberi selamat, meratap, memuji, menyapa atau menyambut. Berbeda dengan tindakan tutur lainnya dalam taksonomi Searle, tindak tutur ekspresif ditandai dengan kurangnya kecocokan, yaitu tidak ada kecocokan antara kata dan dunia karena penutur merujuk pada dunia "batin"nya daripada dunia "luar". Terlepas dari sifat sulitnya, ada kesepakatan pada kenyataan bahwa tindak tutur ekspresif berkaitan dengan dunia "batin" pembicara, sebagaimana tercermin oleh definisi lain yang juga berfokus pada "emosi yang mendasari" (Norrick, 1978), "keadaan pikiran," sikap dan perasaan" (Taavitsainen dan Jucker, 2010) atau "sikap psikologis" si penutur (Guiraud, dkk., 2011).

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan perasaan penutur tentang diri mereka sendiri atau dunia (Searle 1976). Norrick (1978) menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif dimaknai untuk mengungkapkan kondisi psikologis, dan dengan demikian bukan keyakinan atau kemauan yang muncul pada keadaan tertentu. Beberapa tindak tutur ekspresif juga telah dibahas oleh Taavitsainen dan Jucker (2010), yang meneliti bahasa Inggris abad ke-18, dan berkonsentrasi pada penggunaan keantunan dan ucapan terima kasih, dan yang mendefinisikan ekspresif sebagai mengekspresikan keadaan pikiran, sikap, dan perasaan si penutur (misalnya, *Okay, sorry for that.*).

Dalam menggambarkan tindak tutur ekspresif, Clark dan Clark (1977) juga mengacu pada tuturan berterima kasih, meminta maaf, memberi selamat dan menyapa. Empat peristiwa berbeda dalam interaksi penutur-pendengar mengarah pada penggunaan tindak tutur ekspresif. Pertama adalah pendengar yang tersinggung akan sesuatu, yang memunculkan tindak tutur ekspresif meminta maaf. Kedua, pendengar mencapai sesuatu yang positif, yang menimbulkan tindak tutur ucapan selamat. Ketiga, seorang pendengar yang melakukan kebaikan kepada penutur, yang mengarah pada tindak tutur terima kasih. Terakhir, seorang pendengar mendekati penutur yang mengarah pada tindak tutur salam.

Telah ada pendekatan-pendekatan dalam sejarah penelitian pragmatik yang telah membahas pengelompokan tindak tutur. Pembedaan awal tindak tutur ekspresif telah dilakukan oleh Norrick (1978). Definisinya tentang tindak tutur ekspresif adalah sebagai berikut:

A state of affairs X perceived as factual and judged to have positive or negative value for some person, the patient, brought about by a person, the agent (who may be identical with the patient), and, just in case either the agent or patient role is not filled or both are filled by the same individual, an additional person, the observer (Norrick, 1978).

(Suatu keadaan yang X anggap nyata dan dinilai memiliki nilai positif atau negatif bagi beberapa orang, pasien, yang dibawa oleh seseorang, agen (yang mungkin identik dengan pasien), dan, kalau-kalau peran agen atau pasien tidak diisi atau keduanya diisi oleh individu yang sama, orang tambahan, pengamat (Norrick, 1978).

Dari sini, Norrick (1978) menciptakan skema, di mana *[item]* adalah opsional, dan /nilai/bisa jadi positif atau negatif: **(agen) / nilai / X (pasien) (pengamat)**, di mana “nilai” dapat bermakna positif atau negatif. Berdasarkan formula ini, Norrick membandingkan sembilan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif, yaitu:

- a. Meminta maaf, dimana agen-penutur mengungkapkan perasaan negatif terhadap pasien-penerima untuk menenangkan mereka.
- b. Berterima kasih, di mana penutur mengungkapkan perasaan positif kepada penerima, yang telah melakukan pelayanan kepada pembicara.
- c. Memberi selamat, di mana pembicara telah mengamati bahwa penerima telah mendapat manfaat dari atau melakukan perbuatan yang bernilai positif.
- d. Berduka, yang menyerupai ucapan selamat, namun peristiwa yang dialami dihargai secara negatif.
- e. Menyesalkan, di mana penerima dituntut untuk suatu peristiwa yang berdampak negatif pada pembicara atau orang ketiga.
- f. Meratap, dimana penutur mengungkapkan ketidakberuntungannya sendiri, baik atas kemauannya sendiri atau orang lain, penutur itu juga pengamat utama.

- g. Menyambut, di mana pembicara mengungkapkan perasaan positif terhadap kedatangan penerima. Norrick (1978) menunjukkan kesamaan konseptual dengan ucapan terima kasih.
- h. Memaafkan, yang ditemukan memiliki pengaturan konseptual yang sama seperti menyesalkan, kecuali untuk fakta bahwa pembicara tidak membenarkan tindakan penerima.
- i. Membual, di mana pembicara mengekspresikan perasaan positif tentang tindakannya sendiri terhadap dan yang dituju.

Dalam penelitian selanjutnya, Searle dalam Vanderveken (1990) menawarkan analisis semantik berbagai jenis verba tindak tutur bahasa Inggris, dengan mempertimbangkan tindak tutur asertif (dikenal tindak tutur representatif pada Searle 1976), komisif, direktif dan deklaratif, serta ekspresif. Mengenai kata kerja ekspresif, Vanderveken (1990) menemukan bahwa tidak ada kata kerja ilokusi atau performatif menyebut daya ekspresif primitif, melainkan mereka menyebutkan daya ekspresif yang diturunkan. Mereka berpendapat, kata kerja tindak ekspresif biasanya menyatakan evaluasi baik atau buruk, dan mereka berpusat pada pendengar. Contoh tindak tutur ekspresif kata kerja misalnya minta maaf, menghibur, memberi selamat, meratap, memuji, menyapa atau menyambut.

Namun demikian, dapat dikatakan bahwa beberapa tindak tutur ekspresif dituntut oleh norma sosial-budaya tertentu dan mungkin diharapkan oleh orang yang berinteraksi (misalnya ucapan atau ucapan terima kasih). Dengan demikian, ketiadaan tindak tutur ekspresif yang diharapkan ini dapat dirasakan sebagai sesuatu yang ditandai dan pada akhirnya menimbulkan gangguan sosial, karena mereka memainkan peran penting dalam interaksi tatap muka, atau ritual sosial dalam istilah Goffman (1967). Tindakan yang diharapkan secara sosial ini juga cenderung mengarah ke tingkat formulaisitas yang lebih tinggi (misalnya, "Saya ikut berduka atas meninggalnya paman Anda." saat menyampaikan belasungkawa). Akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan terhadap tindak tutur yang diharapkan secara sosial ini telah banyak dikritik oleh para analis yang berpendapat pada suasana komunikasi

yang lebih fluktuatif, diciptakan lagi dalam setiap interaksi manusia (Locher, 2004).

Menurut Flores (2013), fakta bahwa interaksi komunikatif dibuat pada setiap kesempatan tidak menghalangi skema dan pola yang sudah ada untuk diadopsi. Faktanya, aspek ritual tidak dapat dikesampingkan dalam studi kesopanan diakronis, dan aspek ritual tidak dapat ditolak dalam situasi komunikatif yang, mengingat karakter institusionalisasi mereka [misalnya uji coba, program TV, dan wawancara] atau frekuensinya (misalnya pertemuan sosial antara teman-teman yang berkunjung) jelas menunjukkan model perilaku jelas dan tak terbatas, dikenal baik (dan diulang) oleh anggota komunitas dalam interaksi mereka.

Perbedaan antara 'yang diharapkan secara sosial' dan tindak tutur ekspresif yang lebih mementingkan diri sendiri juga sebagian disampaikan oleh Lewandowska-Tomaszczyk dan Wilson (2014), yang membedakan antara emosi sosial dan emosi dasar. Mereka mengatakan,

Emosi sosial [adalah mereka] yang asalnya terhubung dengan faktor situasional atau kontekstual yang melibatkan orang yang berinteraksi, beberapa di antaranya akan menjadi stimulus timbulnya peristiwa emosi. Emosi dasar, seperti rasa takut, terkejut atau jijik, terlepas dari fakta apakah mereka diekspresikan secara verbal dan / atau secara paralinguistik, tidak harus mengasumsikan kehadiran lawan bicara, meskipun tingkat fungsi sosialisasi mereka tidak perlu identik.

Bagi Haverkate (1993), perbedaan ini akan sesuai dengan perbedaan antara tindak tutur ekspresif yang berpusat pada penutur dan yang berpusat pada pendengar, yang cenderung menunjukkan fungsi-fungsi yang sopan. Menurut Haverkate (1993), tindak tutur ekspresif berpusat pada pendengar (misalnya, menyatakan belasungkawa, berterima kasih, atau memuji) melebihi jumlah tindak ekspresif yang berpusat pada penutur secara meyakinkan karena fungsi-fungsi sopan yang mereka tunjukkan, bahkan walau 'konten emosional' asli hadir secara parsial. Haverkate (1993) menyebutkan:

Secara kuantitatif, kategori ini [tindak ekspresif yang berpusat pada pendengar] jauh lebih banyak daripada yang lainnya [tindak ekspresif yang berpusat pada penutur], yang diperhitungkan dengan anggota yang relatif

sedikit. Beberapa contoh misalnya untuk meratap, malu dan menyesal. Namun, kata kerja ini sering digunakan untuk mengekspresikan keadaan psikologis penutur yang secara langsung dipicu oleh hubungannya dengan pendengar.

Demikian pula, dalam penelitian kontrastifnya tentang tindak tutur bahasa Spanyol dan Jerman, Siebold (2008) secara eksklusif berfokus pada tindak ekspresif yang berpusat pada pendengar (yaitu pujian, tanggapan terhadap pujian, dan permintaan maaf) sementara yang berfokus pada pembicara bahkan tidak disebutkan. Blivitch (2010) juga berfokus secara eksklusif pada tindak ekspresif yang berpusat pada pendengar, sebagai tindakan prototipikal yang sopan (misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, mengungkapkan belasungkawa, atau pujian), sebagian besar ditujukan untuk meningkatkan wajah positif pendengar (Brown dan Levinson, 1987). Mengikuti konsep efek sosial Bravo (2002), yaitu dampak aktivitas komunikasi pada iklim interaksi sosio-emosional, dalam hubungannya dengan arah komunikasi; Flores (2013) membedakan dampak sosial positif, negatif atau netral. Jadi, dalam hal ini, itu akan dianggap sebagai tindakan yang sopan karena penutur mengarahkan ungkapan positif kepada penerima. Namun, ungkapan positif semacam itu juga mempengaruhi wajah (positif) penutur sendiri, dengan cara dua arah.

### 3. Debat

Debat merupakan bagian dari proses berpikir kritis dan bagian dari kemampuan berkomunikasi di depan publik, sehingga debat jangan dipahami sebagai sesuatu yang negatif. Berikut diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan debat meliputi definisi debat, fungsi debat, macam-macam debat, unsur teks debat, kesimpulan hasil debat, dan siasat dalam debat.

#### a. Hakikat Debat

Debat merupakan pengungkapan gagasan perseorangan terhadap suatu permasalahan dan saling mempertahankan pendapatnya satu sama lain. Debat adalah argumen terstruktur. Dua pihak berbicara secara bergantian untuk menentang pandangan satu pihak yang biasanya didasarkan pada satu



isu tertentu. Debat adalah tentang cara membujuk audiens (apakah itu terdiri dari anggota publik atau ajukator) bahwa sisi tertentu dari masalah yang diperdebatkan harus didukung. Situasi yang sebanding sering terjadi, baik ketika mencoba meyakinkan orangtua bahwa seorang anak membutuhkan ponsel, misalnya, atau ketika berdebat film mana yang harus dilihat di bioskop bersama teman-teman (Bailey dan Molyneaux, 2008).

Hal tersebut senada dengan pernyataan Tarigan (2013) bahwa debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif. Jadi dalam debat itu ada dua tim. Pertama adalah tim afirmatif yaitu tim yang mendukung mosi, sedangkan tim yang ke dua adalah tim negatif atau tim oposisi yaitu tim yang tidak setuju atau tidak mendukung mosi. Harapannya, meskipun dari kedua belah pihak tersebut berbeda sudut pandang diharapkan keduanya akan saling menerima dan menyepakati hasil akhirnya.

Freeley dan Steinberg (2009) menyatakan bahwa debat adalah proses penyelidikan dan advokasi, cara untuk sampai pada alasan penilaian atas suatu proposisi. Individu dapat menggunakan debat untuk mencapai keputusan pikiran mereka sendiri; sebagai alternatif, individu atau kelompok dapat menggunakannya untuk membawa orang lain sekitar cara berpikir mereka. Debat memberikan argumen yang masuk akal untuk dan menentang suatu proposisi. Itu membutuhkan dua sisi kompetitif yang terlibat dalam bentrokan dukungan bipolar untuk dan menentangnya dalil. Karena mengharuskan pendengar dan advokat yang menentang untuk secara komparatif mengevaluasi pilihan yang bersaing, debat menuntut pemikiran kritis.

Senada dengan pernyataan di atas, Dipodjojo (1982) mengungkapkan bahwa debat merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan secara

lisan yang dinyatakan dengan bahasa untuk mempertahankan gagasan atau pendapat. Dalam sebuah debat, setiap pihak berhak mengajukan pendapat dan memberikan alasan sehingga pihak lawan atau pihak yang tidak setuju dapat menerima dan berpihak kepadanya. Sementara itu, Wiyanto (2003) mengatakan bahwa debat adalah suatu kegiatan bertukar pikiran antara dua orang atau lebih yang masing-masing berusaha untuk mempengaruhi orang lain untuk menerima usulan yang disampaikan oleh pembicara. Usaha yang dilakukan untuk meyakinkan orang lain itu, yaitu dengan cara mengungkapkan pendapat disertai dengan fakta yang benar dan jelas.

Dalam sebuah buku *Public Speaking* yang ditulis oleh Sukadi (1993), debat diartikan sebagai kegiatan saling beradu pendapat antarpribadi maupun antarkelompok orang yang bertujuan untuk mencapai kemenangan atau kesepakatan. Sedangkan menurut Tarigan dalam bukunya yang berjudul *Retorika*, debat adalah adu argumentasi tentang suatu hal tertentu untuk mencapai kemenangan satu pihak. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli tersebut maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa debat adalah suatu pengungkapan gagasan dari dua kelompok yang berbeda yang terdiri dari kelompok afirmatif (tim yang mendukung mosi) dengan tim oposisi (tim yang menolak mosi). Keduanya saling menguatkan pendapatnya masing-masing berdasarkan fakta yang nyata dan pendapat yang logis.

#### **b. Fungsi Debat**

Sebagai sebuah retorika, Aristoteles dalam Freeley dan Steinberg (2009) memberikan empat fungsi debat. Pertama, ini mencegah kemenangan penipuan dan ketidakadilan. Aristoteles berpendapat bahwa kebenaran dan keadilan pada dasarnya lebih kuat daripada kebalikannya, jadi ketika keputusan yang buruk dibuat, pembicara dengan hak di pihak mereka hanya menyalahkan diri mereka sendiri. Dengan demikian, mereka sendiri tidak cukup mengetahui keputusan yang tepat; mereka juga harus dapat memperdebatkan keputusan itu di hadapan orang lain.

Kedua, retorika adalah metode pengajaran untuk publik. Aristoteles menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi argumen ilmiah tidak berguna; seorang pembicara harus "mendidik" audiens dengan membingkai argumen dengan bantuan pengetahuan umum dan pendapat umum yang diterima. Debat kongres tentang perawatan kesehatan atau kebijakan pajak adalah contohnya. Masyarakat umum, dan dalam hal ini mayoritas Kongres, tidak dapat mengikuti argumen teknis yang sangat canggih. Partisan terampil yang memiliki keahlian untuk memahami data teknis harus merumuskan kembali alasan mereka dengan cara yang dapat dipahami oleh Kongres dan publik.

Ketiga, retorika membuat mereka melihat kedua sisi kasus. Dengan berdebat kedua belah pihak, mereka menjadi sadar akan semua aspek dari kasus ini, dan mereka akan siap untuk membantah argumen lawan. Keempat, retorika adalah sarana pertahanan. Seringkali pengetahuan tentang argumentasi dan debat diperlukan untuk melindungi diri mereka dan kepentingan mereka. Seperti yang dikatakan Aristoteles: "Jika itu memalukan bagi seseorang ketika dia tidak dapat membela diri secara fisik, akan aneh jika tidak menganggapnya memalukan ketika dia tidak dapat membela diri dengan alasan. Akal lebih membedakan manusia daripada usaha fisik."

### **c. Macam-Macam Debat**

Di dalam debat biasanya membahas suatu mosi. Mosi adalah permasalahan yang akan diperdebatkan. Masalah yang diperdebatkan bermacam-macam disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta. Tidak hanya itu, masalah dalam debat juga disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi pada masa kini. Berikut penjelasan mengenai macam-macam debat menurut beberapa ahli.

Berdasarkan masalah yang dibahas, Wiyanto (2003) mengatakan macam-macam debat di antaranya.

1) Debat Politik

Debat politik biasanya dilakukan pada saat pemilihan umum dilangsungkan dengan mengutarakan program-program yang bagus disertai argumentasi yang kuat. Tujuannya yaitu untuk menarik simpatik pemilih agar mau memberikan suaranya.

2) Debat Ekonomi

Debat ekonomi dilakukan oleh para pakar ekonomi, dan para pejabat untuk menciptakan keadaan ekonomi yang lebih baik. Peserta debat dan pemirsa saling memikirkan jalan keluar terbaik, termurah, serta termudah dalam menangani keadaan ekonomi negara yang terpuruk.

3) Debat Pendidikan

Debat pendidikan dilakukan oleh para pakar pendidikan. Tujuannya untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena pendidikan sangat masalah penting yang menentukan masa depan bangsa.

4) Debat Perundang-undangan

Debat perundang-undangan adalah debat antara para Dewan Perwakilan Rakyat dalam mengemukakan keberatan dan dukungannya terhadap rancangan undang-undang tersebut. Kemudian di akhir perdebatan biasanya dilakukan pemungutan suara untuk mengesahkan atau menolak rancangan undang-undang tersebut.

5) Debat Sosial

Debat sosial adalah debat yang membahas masalah sosial yang terjadi di kalangan masyarakat seperti masalah pengangguran, gelandangan sampai musibah bencana alam.

Selain dilihat berdasarkan masalahnya. Macam-macam debat juga dilihat berdasarkan bentuknya. Berdasarkan bentuknya, Hendrikus (2009) mengatakan bahwa ada dua bentuk dalam debat di antaranya, debat Inggris dan debat Amerika. Dalam debat Inggris ada dua kelompok yang

berhadapan yaitu, kelompok pro dan kontra. Sebelum dimulai, ditentukan dua pembicara dari setiap kelompok. Tema dan nama para pembicara diperkenalkan. Dalam debat Amerika juga sama dibagi kedalam dua kelompok. Bedanya, masing-masing regu menyiapkan tema melalui pengumpulan bahan secara teliti dan penyusunan argumentasi yang cermat.

Berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya macam-macam debat menurut Tarigan (2013) adalah “ 1) Debat parlementer/majelis (*assembly or parliamentary debating*); 2) debat pemeriksaan ulangan untuk mengetahui kebenaran pemeriksaan terdahulu (*cross-examination debating*); dan, 3) debat formal, konvensional, atau debat pendidikan (*formal, conventional, or educational debating*). Dari penjelasan Tarigan penulis dapat menyimpulkan bahwa macam-macam debat di antaranya, debat parlementer, yaitu debat yang biasanya dilakukan oleh badan legislative, kemudian yang kedua adalah debat pemeriksaan ulangan yaitu, debat yang terjadi di kantor-kantor pengadilan, dan yang terakhir debat formal yaitu, debat yang didasarkan pada konversi-konversi debat bersama secara politis.

#### **d. Unsur Teks Debat**

Pada dasarnya debat memiliki beberapa unsur. Jika unsur-unsur tersebut tidak terpenuhi, maka debat tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, sebelum melakukan debat peserta debat harus mengetahui unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam debat. Dengan demikian, kegiatan debat akan berlangsung dengan baik. Wiyanto (2003) mengatakan bahwa unsur-unsur debat di antaranya: a) tema; b) moderator; c) peserta; d) pendengar; e) dewan juri, f) waktu; dan, e) usul. Tema merupakan permasalahan yang akan dibahas. Moderator adalah pemimpin debat. Peserta merupakan pelaksana debat, sedangkan pendengar adalah orang yang menjadi penonton pelaksanaan debat. Dewan juri bertugas sebagai pengamat, penilai, skelaigus sebagai penentu pemenang dalam debat. Waktu adalah lamanya proses debat yang harus diatur sedemikian rupa agar tidak melebihi batas waktu yang ditentukan, yang terakhir adalah usul. Usul yaitu penyampaian pendapat yang dilontarkan oleh pembicara.



#### e. Penyimpulan Hasil Debat

Tahapan terakhir dalam kegiatan debat adalah menyampaikan simpulan. Setiap tim diharuskan menyampaikan simpulan akhir dari mosi yang telah diperdebatkan. Simpulan tersebut dirumuskan berdasarkan pendapat dan argumen yang telah disampaikan sebelumnya. Simpulan dalam debat disusun berdasarkan pendapat dan argumen yang telah disampaikan sebelumnya, maka penalaran yang digunakan dalam menyusun simpulan debat termasuk dalam penalaran induktif. Berikut akan disampaikan mengenai pengertian generalisasi, analogi, dan sebab-akibat menurut pendapat beberapa ahli.

##### 1) Generalisasi

Penarikan simpulan yang termasuk dalam penalaran induktif, yaitu generalisasi. Penalaran merupakan cara berpikir tinggi seseorang yang logis dan tersusun secara sistematis untuk memperoleh suatu simpulan. Generalisasi adalah suatu cara menarik kesimpulan dari beberapa gagasan-gagasan yang disederhanakan. Wiyanto (2015) mengatakan bahwa generalisasi merupakan proses penalaran yang mengandalkan beberapa pernyataan yang mempunyai sifat tertentu untuk mendapatkan kesimpulan secara umum. Jadi, dari beberapa pernyataan simpulan yang dipaparkan, peserta debat dapat menyimpulkan menjadi satu kesimpulan secara umum. Keraf (2007) juga mengatakan bahwa, generalisasi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu inferensi yang bersifat umum yang mencakup semua fenomena tadi. Jadi penarikan simpulan tersebut bertolak dari beberapa fenomena yang bersifat umum, yang mencakup semua fenomena tadi.

##### 2) Analogi

Tahapan selanjutnya dalam penarikan simpulan hasil debat adalah analogi. Analogi merupakan persamaan antara dua hal yang berlainan. Jadi dari dua pernyataan yang diungkapkan dicari persamaannya terlebih dahulu, kemudian dari persamaan itu dijadikan satu simpulan yang dapat

mewakili pernyataan tersebut. Analogi merupakan proses penarikan kesimpulan yang didasarkan atas perbandingan dua hal yang berbeda, kemudian keduanya dibandingkan, dilihat persamaannya. Kesamaan keduanya inilah yang menjadi dasar penarikan simpulan. Wiyanto (2003) menyebutkan bahwa analogi ialah cara menarik kesimpulan dengan membandingkan dua hal yang berbeda, namun memiliki sifat yang sama. Sifat yang sama itulah yang kemudian dijadikan sebagai suatu simpulan. Sementara, Keraf (2007) mengatakan bahwa analogi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari dua peristiwa khusus yang mirip satu sama lain, kemudian menyimpulkan bahwa apa yang berlaku untuk suatu hal akan berlaku pula untuk hal yang lain.

### 3) Sebab-Akibat

Penarikan kesimpulan secara induktif berikutnya adalah sebab-akibat. Dalam pola penalaran ini peserta debat dapat menarik kesimpulan yang bertolak pada penyebabnya dan akibat dari suatu pernyataan tersebut. Hal yang harus dilakukan adalah mencari tahu dulu pernyataan mana yang menjadi sebab dan akibatnya. Setelah diketahui baru peserta debat dapat mengambil simpulan dari proses sebab akibat tersebut. Keraf (2007) mengatakan bahwa, dalam hubungan sebab-akibat, sebab bisa bertindak sebagai gagasan utama, sedangkan akibat sebagai perincian pengembangannya, tetapi dapat juga terbalik. Akibat dijadikan gagasan utama sedangkan untuk memahamii sepenuhnya akibat itu perlu dikemukakan sejumlah sebab segai perinciannya. Sementara itu, Wiyanto (2003) mengatakan bahwa, hubungan sebab akibat adalah hubungan ketergantungan antara gejala-gejala yang saling berhubungan. Artinya dalam hubungan ini antara sebab dan akibat saling berkaitan tidak dapat dipisahkan. Sebab bisa menjadi gagasan utamanya, dan akibat menjadi gagasan penjelasnya ataupun bisa terjadi sebaliknya.

### f. Taktik dalam Debat

Debat merupakan kegiatan saling beradu pendapat. Semua peserta debat pada umumnya ingin memperoleh kemenangan. Kemenangan itu bukan

berdasarkan kekuatan otot, melainkan berdasarkan argumentasi yang kuat. Oleh karena itu, dibutuhkan siasat atau taktik yang tepat untuk mempertahankan argumen sendiri dan menjatuhkan argumen lawan. Siasat merupakan cara atau taktik dalam melakukan sesuatu hal. Menurut Hendrikus (2015) taktik dalam debat di antaranya.

#### 1) Taktik Afirmasi

##### a) Taktik “Ya”

Taktik ini berupa serangkaian pertanyaan yang mengiringi lawan agar menjawab “ya”. Artinya dalam taktik ini pembicara mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang mengharuskan tim lawan menjawab pertanyaan itu dengan jawaban “ya”.

##### b) Taktik Mengulang

Dalam taktik ini peserta debat berusaha menyampaikan pendapat mereka secara berulang-ulang untuk meyakinkan pendengar terhadap argumentasi yang pembicara sampaikan.

##### c) Taktik Sugesti

Dalam taktik ini peserta debat berusaha mempengaruhi lawan agar mudah menerima pendapat mereka.

##### d) Taktik Kebersamaan

Dalam taktik ini jika peserta debat sudah kehabisan ide dalam mengungkapkan gagasan mereka, himbuan tentang kerja sama dapat membantu untuk keluar dari jalan buntu.

##### e) Taktik Konsensus

Dalam taktik ini peserta debat harus mempertegas pendapat yang mereka sampaikan kepada lawan, agar lawan menuruti kemauan mereka.

#### 2) Taktik Defensif

##### a) Taktik Menunda

Dalam taktik ini, peserta debat berusaha mengulur-ngulur waktu ketika mereka kehabisan ide dalam menjawab pertanyaan lawan yang sifatnya ingin memojokkan lawan.

b) Taktik Mengelak

Dalam taktik ini, peserta debat berusaha mengelak apabila pendapat mereka diragukan oleh lawan. Caranya, peserta debat kemukakan pendapat para pakar untuk memperkuat pendapat mereka.

c) Taktik “ya....tetapi”

Dalam taktik ini seolah-olah peserta debat menyetujui pendapat lawan, padahal sebenarnya mereka menolak, dan tetap mempertahankan jawabannya. Hanya saja lawan tidak sadar bahwa pendapatnya tersebut telah mereka belokan.

d) Taktik Mengangkat

Dalam taktik ini peserta debat mencoba menyetujui dan menghormati pendapat lawan dengan harapan agar lawan tergerak hatinya untuk menyetujui dan menghormati pendapat mereka.

e) Taktik Berterima Kasih

Dalam taktik ini peserta debat berusaha meredam emosi lawan ketika hendak memojokan pendapat mereka dengan cara mengucapkan terima kasih karena telah menyempurnakan pendapat mereka.

f) Taktik Merelativasi

Dalam taktik ini ketika lawan mengungkapkan argumen-atasnya, peserta debat menyanggah argumen tersebut dengan kata “relatif” dengan demikian argumen lawan menjadi melemah.

g) Taktik Menguraikan

Dalam taktik ini, apabila lawan menyampaikan keberatannya terhadap argumen yang disampaikan, peserta debat menguraikan atau membahas satu-persatu titik-titik lemah keberatan yang dia ungkapkan sehingga dia menarik kembali keberatan-keberatan yang disampaikan.

h) Taktik Membiarkan

Dalam taktik ini yang peserta debat lakukan adalah cukup mendengarkan argumen yang disampaikan oleh lawan sampai lawan selesai mengungkapkannya. Setelah itu barulah peserta debat tanggap

argumen tersebut, dan menyanggah pendapat yang bertentangan dengan pendapat mereka.

i) Taktik Kompromi

Dalam taktik ini jika peserta debat kesulitan dalam menolak sanggahan lawan yang mereka lakukan adalah berkompromi dengan lawan dengan cara mencari persamaan dari pendapat yang telah dilontarkan.

3) Taktik Ofensif

a) Taktik Antisipasi

Dalam taktik ini, ketika lawan menyampaikan pendapatnya, peserta debat mencatat kelemahan dalam pendapat tersebut untuk menyerang balik argumen tersebut.

b) Taktik Mengagetkan

Dalam taktik ini, jika lawan terus-terusan menentang pendapat yang lain, peserta debat mengejutkan lawan dengan cara memberikan pertanyaan yang tak terduga.

c) Taktik Bertanya Balik

Dalam taktik ini peserta debat berusaha menjatuhkan argumen lawan dengan cara mengajukan pertanyaan balik kepada lawan.

d) Taktik Provokasi

Dalam taktik ini peserta debat memberikan banyak pertanyaan yang dapat menjatuhkan lawan.

e) Taktik Mencakup

Taktik ini melihat argumentasi lawan dengan satu pengamatan yang mencakup dan lebih tinggi, sehingga dengan itu argumentasi itu sendiri dilemahkan dan tidak berlaku untuk dirinya sendiri.

f) Taktik Melebih-lebihkan

Dalam taktik ini pendapat lawan sengaja dilebih-lebihkan pihak lainnya. Dengan begitu pihak lawan akan menyangkal sendiri pernyataannya.



g) Taktik Memotong

Dalam taktik ini ketika lawan berbicara terlalu banyak, peserta debat dapat memotong pembicaraan lawan dengan alasan yang sesuai dengan situasi.

4) Taktik Negasi

a) Taktik “tidak”

Dalam taktik ini peserta debat menyangkal pertanyaan atau pernyataan dari pihak lawan dengan kalimat yang mengandung kata “tidak” atau “bukan”.

b) Taktik Kontradiksi

Dalam taktik ini pendapat lawan langsung peserta debat sanggah dengan pendapat yang bertentangan dengan pernyataan lawan.

#### 4. Prinsip Kerjasama

Dalam komunikasi yang wajar, dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk itu penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas (*concise*), dan selalu pada persoalan (*straight forward*), sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya (Wijana, 1996). Bila dalam suatu percakapan terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Bila implikasi itu tidak ada, maka penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerjasama atau tidak bersifat kooperatif. Jadi, secara ringkas dapat diasumsikan bahwa ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan lancar.

Grice (1989) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip-prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan

maksim *pelaksanaan* (*maxim of manner*). Manifestasi prinsip kerjasama tersebut dibedakan menjadi beberapa maksim, meliputi:

a. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Azasnya adalah berikan jumlah informasi yang tepat, yaitu:

- 1) Buatlah agar sumbangan informasi (pikiran) anda seinformatif mungkin sebagaimana yang dibutuhkan (untuk tujuan tukar pikiran yang saat itu berlangsung).
- 2) Buatlah agar sumbangan informasi (pikiran) anda itu tidak melebihi dari yang dibutuhkan.

b. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Apabila patuh pada prinsip ini, jangan pernah mengatakan sesuatu yang diyakini bahwa itu kurang benar atau tidak benar. Azasnya adalah usahakan agar sumbangan informasi anda benar, yaitu:

- 1) Jangan mengatakan sesuatu yang anda sendiri meyakini bahwa itu salah.
- 2) Jangan mengatakan sesuatu yang bukti pendukung kebenarannya kurang.

Kedua jenis maksim yang pertama ini biasanya secara bersama-sama berada pada satu pernyataan, dengan beberapa logika dasar:

- 1) Seorang penutur akan menyampaikan informasi dengan jumlah (kuantitas) yang dibatasi oleh keinginan penutur untuk tidak mengatakan sesuatu yang tidak benar/kurang diyakini kebenarannya (kualitas). Harnish (dalam Leech, 1983) memperjelas pernyataan ini dengan berpendapat bahwa “usahakan agar pernyataan anda yang paling kuat, dapat anda benarkan dengan evidensi”.
- 2) Tanpa alasan-alasan khusus, sebaiknya seorang penutur tidak membuat suatu pernyataan lemah (sebagai tambahan tetapi kurang bukti) jika pernyataan kuat yang telah disampaikannya sudah dapat menambah

informasi bagi petuturnya. O'Hair (dalam Leech, 1983) merumuskan secara sederhana hal ini melalui hubungan antara dua proposisi P1 dan P2, yaitu "bila P1 mencakup P2 dan P2 tidak mencakup P1, maka P1 lebih kuat dari P2". Pendapat ini menyiratkan pemahaman bahwa seorang penutur dalam tuturannya cukup menyatakan P1 untuk mewakili informasi P1 dan P2.

- 3) Dalam suatu percakapan tidak berarti seorang penutur harus selalu mengatakan yang benar, tetapi untuk tujuan-tujuan tertentu (hal ini disikapi sebagai pelanggaran maksim) tetap diperbolehkan. Gough (dalam Hacth, 1992) berpendapat "*when we violate truthfulness, we often do so using special intonation for sarcasm, for teasing, or for playfulness ...*". Terhadap maksim kuantitas, Gough berargumen bahwa pembatasan jumlah informasi dalam suatu percakapan sangatlah relatif sifatnya seperti yang disampaikannya bahwa "*in conversation everyone should have his or her "fair" share of talk time.*"
- 4) Pada saat percakapan berlangsung, biasanya juga terdapat sebuah referensi yang sama (tunggal/pasti) antara penutur dan petutur diakibatkan kesamaan pengeta-huan kontekstual yang dimiliki keduanya. Leech (1983:) merumuskannya "ada suatu X yang dapat diidentifikasi secara tunggal oleh n dan t sebagai X yang sama."

c. Maksim Hubungan (*The Maxim of Relevance*)

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Azasnya adalah usahakan agar perkataan anda ada relevansinya (dengan tujuan- tujuan percakapan yang diinginkan).

Secara konvensional maksim ini diterapkan oleh partisipan tutur dengan tujuan agar komunikasi tetap berada pada jalur yang telah ditetapkan sebelumnya (topik pembicaraan) dan pesan komunikasi yang saling dipertukarkan tidak bersifat acak tetapi koheren (komprehensif). Beberapa hal mendasar berkaitan dengan maksim ini, sebagai berikut:

*commit to user*

- 1) Keterhubungan antar pernyataan (A dan B) dalam suatu tuturan bersifat komple-menter, artinya “informasi baru’ yang terbentuk di antaranya merupakan sumbangan dari masing-masing pernyataan dan bukanlah semata-mata berasal dari salah satu pernyataan tersebut. Hal ini berlaku pada seperangkat pernyataan langsung maupun tak langsung sebagai manifestasi ketergantungan pada maksim kuantitas. Smith dan Wilson (dalam Leech, 1983) menegaskan hal ini “remark P is relevant to another remark A, if P and Q, together with background knowledge, yield new information not derivable from either P or Q, together with background knowledge, alone”. Seperti dalam dua contoh berikut:

A: “Dimana kotak coklatku?”

B: “Di kamarmu”

(Pernyataan langsung)

A: “Di mana kotak coklatku?”

B: “Anak-anak masuk ke kamarmu tadi pagi”

(Pernyataan tak langsung)

- 2) Apabila dikaitkan dengan situasi ujar, maka konsepsi relevansi tuturan menjadi lebih luas yaitu mencakup keseluruhan pernyataan yang dapat menyumbang tercapainya tujuan-tujuan pertuturan (ingat; daya retorik dan daya ilokusi) baik penutur maupun petutur. Leech (1983) memberikan batasan sederhana bahwa “an utterance *U* is relevant to a speech situation if *U* can be interpreted as contributing to the conversational goal (s) of *s* or *h*”. Selanjutnya dikemukakan juga bahwa dalam skala khusus sekalipun, misalnya jawaban tidak langsung untuk mengakhiri percakapan maupun penggunaan strategi sindiran untuk meminta suatu tindakan, maksim ini tetap berlaku.

Contohnya dalam percakapan berikut:

A: “Dimana kotak coklatku?”

B: “Saya sudah terlambat, sekarang”

A: “Bisakah kamu mengerjakan soal ini?”

B: “Bisa”

*commit to user*

3) Relevansi atau hubungan yang dimaksud adalah derajat atau tingkat hubungan, dan bukanlah relevan atau tidak relevan. Semakin relevan sebuah tuturan, maka semakin langsung tuturan tersebut dan semakin pendek rantai cara-tujuan yang menggambarkan daya ilokusinya. Dengan demikian semakin luaslah pengertian hubungan antar pernyataan dalam suatu pertuturan, seperti yang dirumuskan kembali oleh Leech (1983) bahwa “sebuah tuturan gayut dengan situasi ujar bila sedikit banyak dapat diinterpretasi sebagai sumbangan pada tujuan-tujuan (ingat: muatan maksud) penutur dan petutur”. Sejalan dengan hal ini Hacth (1992) menyatakan “Topics in a conversation are dynamic and are negotiated as a conversation progresses... To make the messages “coheren”, contribution must be relevant to what goes before and what one expects might follow.”

d. Maksim Cara (*The Maxim of Manner*)

Maksim cara mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Azasnya adalah usahakan agar pernyataan anda mudah dimengerti, yaitu:

- 1) *Hindari kekaburan pernyataan.*
- 2) *Hindari ketaksaan makna pernyataan*
- 3) *Usahakan pernyataan yang ringkas (tidak berteletele)*
- 4) *Usahakan anda berbicara yang teratur.*

Jenis maksim yang terakhir dari prinsip kerjasama ini berkaitan dengan “bagaimana” sesuatu yang dikatakan seharusnya dikatakan. Oleh karena itu maksim ini lebih berkaitan dengan penyusunan sebuah pesan melalui tindak tutur yang dilakukan seorang penutur daripada apa yang dituturkannya.

## 5. Kesantunan Pragmatik

Kesantunan pragmatik merupakan hal yang pokok dalam bertindak tutur. Penutur harus memperhatikan prinsip kesantunan, skala kesantunan, dan aspek kesantunan berbahasa dalam melakukan komunikasi sehari-hari. Berikut adalah penejelasan secara teoritis ketiga hal tersebut.

*commit to user*



#### a. Prinsip Kesantunan

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi juga berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Untuk masalah-masalah yang bersifat interpersonal, prinsip kerja sama Grice tidak lagi digunakan, melainkan membutuhkan prinsip lain, yakni prinsip sopan santun atau kesantunan. Prinsip sopan santun adalah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur (penyapa) dan petutur (pesapa) untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan. Setiap kali berbicara dengan orang lain, penutur akan membuat keputusan-keputusan menyangkut apa yang ingin dikatakannya dan bagaimana menyatakannya. Hal ini tidak hanya menyangkut tipe kalimat atau ujaran apa dan bagaimana, tetapi juga menyangkut variasi atau tingkat bahasa sehingga kode yang digunakan tidak hanya berkaitan dengan apa yang ingin dikatakan, tetapi juga motif sosial tertentu, yakni yang ingin menghormati lawan bicara atau ingin mengidentifikasikan dirinya sebagai anggota golongan tertentu.

Secara umum, santun merupakan suatu yang lazim dapat diterima oleh umum. Santun tidak santun bukan makna absolut sebuah bentuk bahasa karena itu tidak ada kalimat yang secara khusus menentukan santun atau tidak santun, yang menentukan kesantunan adalah bentuk bahasa ditambah konteks ujaran dan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, situasi variabel penting dalam kesantunan.

Dalam bertutur, penutur harus menggunakan prinsip sopan santun agar maksud penutur dapat di pahami oleh penutur. Mitra tutur pun akan lebih menghargai jika penutur menggunakan prinsip sopan santun. Prinsip sopan santun juga menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Di samping itu, Rusminto (2009) mengemukakan kehadiran prinsip sopan santun diperlukan untuk menjelaskan dua hal berikut ini., yaitu: (1) mengapa orang sering menggunakan cara yang tidak langsung (indirect speech acts) untuk menyampaikan pesan yang mereka maksudkan dan (2) hubungan antara arti (dalam semantik konvensional) dengan maksud

atau nilai (dalam pragmatik situasional) dalam kalimat-kalimat pernyataan (non-declarative). Oleh karena itu, prinsip sopan santun tidak dapat dianggap hanya sebagai prinsip pelengkap, tetapi lebih dari itu, prinsip sopan santun merupakan prinsip percakapan yang memiliki kedudukan yang sama dengan prinsip percakapan yang lain.

#### 1) Prinsip Kesantunan Leech (1983)

Prinsip kesantunan menurut Leech (1983) menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan lawan tutur. Oleh sebab itulah, mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung lawan tutur. Leech (1983) merumuskan prinsip sopan santun ke dalam enam butir maksim, yaitu (1) Maksim Kebijaksanaan, (2) Maksim Kedermawanan, (3) Maksim Pujian, (4) maksim Kerendahan Hati, (5) Maksim Kesepakatan, dan (6) Maksim Simpati. Penjelasan keenam maksim tersebut adalah sebagai berikut.

##### a) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Berikut contoh pelaksanaan maksim kebijaksanaan :

*Ibu : “Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak kok.”*

*Rekan ibu : “Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?”*

Pemaksimalan keuntungan bagi mitra tutur tampak sekali pada tuturan sang ibu, yakni Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak kok. Tuturan itu disampaikan kepada sang tamu sekalipun sebenarnya hidangan yang tersedia adalah satu-satunya yang disajikan

kepada tamu tersebut. Meskipun, di dalam rumah jatah untuk keluarganya sendiri sebenarnya sudah tidak ada, namun sang ibu itu berpura-pura mengatakan bahwa di dalam rumah masih tersedia hidangan lain dalam jumlah banyak. Tuturan itu disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan senang hati menikmati hidangan yang disajikan tanpa ada perasaan tidak enak sedikitpun. Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik.

b) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Dengan maksim kedermawanan ini, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan ini akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku santun, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berperilaku demikian (Wijana, 1996). Untuk memperjelas pelaksanaan maksim kedermawanan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Contoh Pematuhan :

(1) A : *"Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor."*

(2) B : *"Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok"*

Contoh pelanggaran :

(3) *Kamu harus meminjamkan sepatumu kepada saya.*

Tuturan (2) dianggap sopan karena tuturan tersebut menyiratkan keuntungan bagi mitra tutur dan kerugian bagi penutur, sedangkan kalimat (3) sebaliknya.

*commit to user*

c) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim pujian dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar setiap penutur sedapat mungkin menghindari mengatakan sesuatu yang tidak mengenai orang lain, terutama kepada orang yang diajak berbicara (mitra tutur). Sehingga para peserta pertuturan tidak saling mengejek, mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Berikut ini dikemukakan contoh-contoh untuk memperjelas uraian tentang maksim pujian.

Contoh:

(1) A : *"Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English."*

B : *"Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini."*

(2) A : *"Maaf, aku pinjam pekerjaan rumahmu. Aku tidak bisa mengerjakan tugas itu sendiri."*

B : *"Tolol Ini, cepat kembalikan!"*

Di dalam tuturan (14) merupakan wujud penerapan maksim pujian karena di atas tampak jelas bahwa di dalam pertuturan tersebut si B berperilaku santun terhadap si A. Hal ini berbeda dengan tuturan (2) si B bersikap tidak santun kepada si A karena terlihat dalam pertuturan kalau si B mengejek si A yang ingin meminjam buku kepadanya sehingga melanggar maksim pujian.

d) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Bila maksim penghargaan berpusat pada orang lain, maksim ini berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri,

*commit to user*

dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian tentang maksim kerendahan hati.

Contoh:

(1) Budi : *“Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin.”*

Anton : *“ya, kak. Tapi, suara saya jelek loh.”*

(2) Andi : *“Kau sangat pandai, Ton!”*

Toni: *“Iya, aku memang pandai.”*

Contoh (1) memperlihatkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya memuji diri sendiri pada contoh (2) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati.

e) Maksim Kesepakatan/Kecocokan (*Agreement Maxim*)

Berbeda dengan keempat maksim prinsip sopan santun yang pertama yang dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yang berpasangan, maksim kesepakatan tidak berpasangan dengan maksim lain. Maksim ini berdiri sendiri dan menggunakan skala kesepakatan sebagai dasar acuan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kesepakatan tentang topik yang dibicarakan. Jika itu tidak mungkin, penutur hendaknya berusaha berkompromi dengan melakukan ketidaksepakatan sebagian, sebab bagaimanapun ketidaksepakatan sebagian lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya. Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian tersebut.

(1) A : *Semua orang pasti menginginkan keterbukaan.*

B : *Iya pasti.*

(2) A : *Bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari.*

B : *betul, tetapi tata bahasanya cukup sulit.*

(3) A : *Pestanya meriah sekali, bukan?*

B : *Tidak, pestanya sama sekali tidak meriah.*



Contoh (1) merupakan wujud dari penerapan maksim kesepakatan. Sedangkan contoh (2) merupakan percakapan yang memperlihatkan adanya ketidaksepakatan sebagian. Sementara itu, contoh (3) memperlihatkan adanya ketidaksepakatan antara penutur dan mitra sehingga melanggar maksim kesepakatan.

f) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Di dalam maksim simpati, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Hal ini berarti bahwa semua tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati kepada orang lain merupakan sesuatu yang berarti untuk mengembangkan percakapan yang memenuhi prinsip sopan santun. Tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati tersebut misalnya ucapan selamat, ucapan kata bela sungkawa, dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain. Berikut contoh untuk memperjelaskan pernyataan ini.

Contoh Pematuhan

Ani : *"Tut, nenekku meninggal."*

Tuti : *"Innalillahi wainnailahi rojiun. Aku turut berduka cita"*

Contoh Pelanggaran :

(+) : *Kemarin motorku hilang.*

(-) : *Oh, kasian deh lu.*

2) Prinsip Kesantunan Brown dan Levinson (1987)

Brown dan Levinson (1987) memperkenalkan konsep FTA (*Face-threatening acts*) atau tindakan yang mengancam wajah. FTA digolongkan sebagai tindakan yang berpotensi mengganggu keseimbangan pemeliharaan wajah di antara orang yang berinteraksi. Brown dan Levinson (1987) mengklasifikasikan kesantunan memiliki dua elemen yaitu positif dan negatif kesantunan. Kesantunan positif berkaitan dengan menekankan kedekatan antara pembicara dan pendengar dan menunjukkan bahwa kebutuhan pendengar dan pembicara

sangat mirip. Contoh dari kesantunan positif adalah memberi suatu pujian atau bercanda kepada seseorang. Sedangkan kesantunan negatif adalah suatu tindakan dengan tidak memaksakan terhadap orang lain, dan menunjukkan rasa hormat terhadap mereka. Meminta maaf dapat dikategorikan sebagai bentuk kesantunan negatif, dimana kita mengenali kebutuhan dan keinginan orang lain.

Wajah negatif, khususnya, dianggap sebagai keinginan untuk bebas dari pemaksaan. Brown dan Levinson (1987) mengklaim bahwa gagasan rakyat yang mendasari keberagaman adalah inti dari dua keinginan yang relevan secara interaksi (untuk ratifikasi, dan kebebasan dari pemaksaan) yang tampaknya dapat diterapkan secara lintas budaya sebagai keinginan mengenai citra diri publik seseorang dalam konteks momen yang berorientasi pada asumsi dalam interaksi. Brown dan Levinson (1987) berpendapat bahwa kesantunan bukan dalam bentuk kata atau kalimat, tetapi dalam bentuk ujaran dengan konteks yang diikuti dengan sikap atau niat yang santun maka suatu komunikasi akan berhasil. Ucapan santun tidak selalu mengkomunikasikan perasaan 'nyata' tentang kepribadian sosial orang lain, tetapi mengungkapkan kekhawatiran yang diharapkan secara kontekstual oleh wajah. Kesantunan dianggap berasal dari tindak tutur, atau gerakan interaksional bukan pada strategi atau realisasi linguistiknya sendiri.

Brown dan Levinson (1987) membagi strategi-strategi kesantunan menjadi lima strategi, yaitu strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record strategy*), strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*), strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*), strategi tidak langsung (*off record*), dan strategi tidak mengancam muka (*don't do the FTA*).

a) Strategi Langsung tanpa Basa-basi (*Bald on Record Strategy*)

Menurut Brown dan Levinson (1987) strategi langsung tanpa basa-basi merupakan strategi melakukan FTA untuk menyatakan sesuatu dengan jelas. Alasan utama dipilihnya strategi langsung tanpa

basa-basi menurut Brown dan Levinson (1987) adalah karena penutur ingin melakukan FTA dengan efisiensi maksimum. Terdapat dua jenis sub-strategi dalam strategi langsung tanpa basa-basi, yaitu sub-strategi dengan cara tanpa meminimalisasikan FTA dan orientasi FTA untuk menyelamatkan muka lawan tutur, sesuai penjelasan Brown dan Levinson (1987). Strategi ini juga dapat digunakan apabila penutur memiliki kekuasaan (power) lebih tinggi dibanding lawan tutur dan penutur tidak mempedulikan apabila tidak terjadi kerjasama dari lawan tuturnya.

b) Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness Strategy*)

Menurut Brown dan Levinson (1987) strategi kesantunan positif merupakan strategi melakukan FTA dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur. Dalam melakukan FTA tersebut, penutur memberikan kesan bahwa penutur mempunyai keinginan yang sama terhadap lawan tutur untuk menunjukkan persahabatan di antara mereka. Berdasarkan penjelasan Brown dan Levinson (1987) kesantunan positif mempunyai beberapa sub-strategi yang meliputi:

- a. Sub-strategi 1: memberi perhatian pada lawan tutur dengan memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, kebutuhan dan barang-barang lawan tutur.
- b. Sub-strategi 2: melebihkan minat, persetujuan, simpati terhadap lawan tutur dengan memberikan intonasi maupun penekanan melalui tuturannya.
- c. Sub-strategi 3: meningkatkan ketertarikan terhadap lawan tutur dengan menyelipkan ungkapan yang menarik perhatian lawan tutur.
- d. Sub-strategi 4: menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri atau kelompok dengan menggunakan bentuk sapaan, bahasa atau dialek kelompok, jargon, slang dan ellipsis.

- e. Sub-strategi 5: mencari dan mengusahakan persetujuan terhadap lawan tutur dengan mengulang sebagian tuturan lawan tutur untuk menunjukkan kesetujuannya.
- f. Sub-strategi 6: menghindari ketidaksetujuan terhadap lawan tutur dengan cara menunjukkan persetujuan.
- g. Sub-strategi 7: mempresuposisikan sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur dengan mengurangi FTA melalui sebuah percakapan yang dapat menarik minat lawan tutur terhadap tuturan penutur.
- h. Sub-strategi 8: menyatakan lelucon.
- i. Sub-strategi 9: mempresuposisikan bahwa penutur memahami keinginan lawan tuturnya dengan menyatakan bahwa penutur dan lawan tutur adalah kooperator.
- j. Sub-strategi 10: membuat penawaran atau janji dengan tujuan memuaskan muka positif lawan tutur.
- k. Sub-strategi 11: menunjukkan rasa optimisme beranggapan bahwa lawan tutur menginginkan atau membantu penutur mencapai keinginan penutur.
- l. Sub-strategi 12: berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu dengan penggunaan kata *we* atau *let's* misalnya.
- m. Sub-strategi 13: memberikan dan meminta alasan dengan melibatkan lawan tutur dalam suatu kegiatan yang dikehendaki penutur.
- n. Sub-strategi 14: mengharap atau menuntut timbal balik.
- o. Sub-strategi 15: memberikan penghargaan tidak hanya benda nyata tetapi juga keinginan berinteraksi, keinginan untuk disukai, diakui, diperhatikan, dipahami, didengarkan, dan sebagainya.

c) Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness Strategy*)

Menurut Brown dan Levinson (1987) strategi kesantunan negatif merupakan strategi menyelamatkan muka negatif lawan tutur untuk

mempertahankan kebebasan bertindak lawan tutur. Dalam melakukan strategi ini, penutur mengakui dan menghormati muka negatif lawan tuturnya. Brown dan Levinson (1987) membagi kesantunan negatif menjadi beberapa sub-strategi yang meliputi:

- a. Sub-strategi 1: ungkapan secara tidak langsung untuk menghindari gangguan terhadap muka.
- b. Sub-strategi 2: menggunakan pagar.
- c. Sub-strategi 3: bersikap pesimis dengan cara bersikap hati-hati dan jangan terlalu optimis.
- d. Sub-strategi 4: meminimalkan pembebanan terhadap lawan tutur dengan mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur.
- e. Sub-strategi 5: menyatakan rasa hormat.
- f. Sub-strategi 6: menggunakan permohonan maaf.
- g. Sub-strategi 7: jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur.
- h. Sub-strategi 8: menyatakan FTA sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku.
- i. Sub-strategi 9: nominalisasikan pernyataan.
- j. Sub-strategi 10: menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur.

#### **d) Strategi Tidak Langsung (*Off Record Strategy*)**

Menurut Brown dan Levinson (1987) strategi tidak langsung merupakan strategi melakukan FTA secara tidak langsung dengan membiarkan lawan tutur memutuskan bagaimana menafsirkan tuturan penutur. Beberapa sub-strategi tidak langsung sesuai penjelasan Brown dan Levinson (1987) meliputi:

- a. Sub-strategi 1: memberi petunjuk dengan mengemukakan alasan melakukan tindakan.
- b. Sub-strategi 2: mengasosiasikan petunjuk dengan menyebutkan sesuatu yang diasosiasikan pada tindakan yang diminta kepada lawan tutur. *commit to user*



- c. Sub-strategi 3: mempresuposisikan maksud penutur.
- d. Sub-strategi 4: menyatakan kurang dari sebenarnya dengan membatasi sejumlah atribut untuk mengimplikasikan sesuatu yang buruk.
- e. Sub-strategi 5: menyatakan suatu hal secara berlebihan dengan membesar- besarkan keadaan dari yang sebenarnya.
- f. Sub-strategi 6: mengulang tuturan tanpa menambah kejelasan dengan mengujarkan kebenaran yang paten dan penting.
- g. Sub-strategi 7: menggunakan pertentangan dengan mengemukakan kebenaran dan mendorong lawan tutur mendamaikan masalah.
- h. Sub-strategi 8: menyindir dengan cara menyatakan maksud secara tidak langsung dan berlawanan.
- i. Sub-strategi 9: menggunakan kiasan / metafora dengan menyembunyikan konotasi nyata dari tuturan yang dituturkan.
- j. Sub-strategi 10: menggunakan pertanyaan retorik dengan mengemukakan pertanyaan dari jawaban yang mengambang untuk menyatakan FTA.
- k. Sub-strategi 11: bermakna ganda.
- l. Sub-strategi 12: menyamarkan objek FTA atau pelanggaran yang dilakukan.
- m. Sub-strategi 13: menggenaralisasi secara berlebihan untuk menghindari FTA dengan mengemukakan peraturan umum.
- n. Sub-strategi 14: menggantikan lawan tutur dengan mengalamatkan FTA pada seseorang yang tidak mungkin terancam mukanya.
- o. Sub-strategi 15: mengungkapkan secara tidak lengkap dengan menggunakan *ellipsis*.

b. Skala Kesantunan

Sedikitnya ada tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini masih banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga macam skala itu adalah (1) skala kesantunan

*commit to user*

menurut Leech, (2) skala kesantunan menurut Brown dan Levinson, dan (3) skala kesantunan menurut Robin Lakoff.

#### 1) Skala Kesantunan Leech

Di dalam model kesantunan Leech (1983), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech dalam Rahardi (2005):

- a) *Cost-benefit scale: representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer.*
- b) *Optionality scale: Indicating the degree of choice permitted to speaker and or hearer by a specific linguistic act.*
- c) *Indirectness scale: Indicating the amount of inferencing required of the hearer in the order to establish the intended speaker meaning.*
- d) *Authority scale: representing the status relationship between speaker and hearer.*
- e) *Sosial distance scale: Indicating the degree of familiarity between speaker and hearer.*

Kelima macam skala pengukur kesantunan Leech itu satu persatu dapat dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut:

- a) *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri si mitra tutur akan semakin santunlah tuturan itu.

- b) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif itu menyajikan banyak pilihan tuturan akan semakin santunlah pemakaian tuturan imperatif itu.
- c) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santun tuturan itu.
- d) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat status sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.
- e) *Sosial distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat

menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

## 2) Skala Kesantunan Brown dan Levinson

Berbeda dengan yang dikemukakan Leech, di dalam skala kesantunan Brown dan Levinson dalam Rahardi (2005) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan Brown dan Levinson.

- a) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur (sosial distance between speaker and hearer) banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Berkenaan dengan unsur antar penutur dengan mitra tutur, semakin tua umur seseorang, peringkat kesantunan tuturannya semakin tinggi. Berkenaan dengan jenis kelamin, wanita biasanya memiliki kecenderungan kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Berkenaan dengan latar belakang sosiokultural, orang yang memiliki jabatan dalam masyarakat memiliki kecenderungan kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memiliki jabatan.
- b) Skala peringkat status sosial antara penutur dengan mitra tutur (the speaker and hearer relative power) atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan (power rating) didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dengan mitra tutur.
- c) Skala peringkat tindak tutur atau sering disebut dengan rank rating atau lengkapnya adalah the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain.

## 3) Skala Kesantunan Robin Lakoff

Lakoff (1973) menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan tersebut adalah (1) skala formalitas (formatity scale), (2) skala ketidaktegasan (hesitancy scale), dan (3) skala kesamaan atau kesekawanan (equality scale).

- a) Di dalam skala kesantunan yang pertama, yaitu skala formalitas (formatity scale), dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan senatural-naturalnya antara yang satu dengan yang lainnya.
- b) Skala yang kedua, yakni skala ketidaktegasan (hesitancy scale) atau sering kali disebut skala pilihan (optionally scale) menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Orang tidak diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan terlalu kaku di dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.
- c) Skala kesantunan ketiga, yakni peringkat kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan yang lain. Agar tercapai keadaan yang demikian, penutur harus menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

#### c. Aspek Kesantunan Berbahasa

Faktor penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor yang menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa ditentukan oleh dua hal, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan (Pranowo, 2009).

##### 1) Aspek Kebahasaan sebagai Penanda Kesantunan

Aspek kebahasaan adalah segala unsur yang berkaitan dengan masalah bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Aspek



penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika seseorang berbicara), aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur: nada resmi, nada bercanda atau bergurau, nada mengejek, nada menyindir), faktor pilihan kata, dan faktor struktur kalimat.

a) Aspek Intonasi

Aspek intonasi dalam bahasa lisan sangat menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa. Ketika penutur menyampaikan maksud pada mitra tutur dengan intonasi keras, padahal mitra tutur berada pada jarak yang sangat dekat dengan penutur, sementara mitra tutur tidak tuli, penutur akan dinilai tidak santun, dan sebaliknya. Namun, intonasi kadang-kadang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat. Lembutnya intonasi orang Jawa berbeda dengan intonasi orang Batak.

b) Nada Bicara

Aspek nada dalam bertutur lisan memengaruhi kesantunan berbahasa seseorang. Nada adalah naik turunnya ujaran yang menggambarkan suasana hati penutur ketika sedang bertutur. Jika suasana hati sedang senang, nada bicara penutur menaik dengan ceria sehingga terasa menyenangkan. Berbeda jika suasana hati sedang marah atau emosi maka nada bicara penutur dapat naik dengan keras bahkan terdengar kasar. Nada bicara tidak dapat disembunyikan dari tuturan. Dengan kata lain, nada bicara penutur selalu berkaitan dengan suasana hati penuturnya. Namun, bagi penutur yang ingin bertutur secara santun, hendaknya dapat mengendalikan diri agar suasana hati yang negatif tidak terbawa dalam bertutur kepada mitra tutur.

c) Pilihan Kata

Pilihan kata merupakan salah satu penentu kesantunan dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis. Pemakaian kata-kata tertentu sebagai pilihan kata yang dapat mencerminkan rasa santun, misalnya, pemakaian kata "tolong" pada waktu menyuruh orang lain,

penggunaan kata “minta maaf” untuk ucapan yang dimungkinkan merugikan mitra tutur. Dengan kata lain, jika seseorang sedang bertutur, kata-kata yang digunakan dipilih sesuai dengan topik yang dibicarakan, konteks pembicaraan, suasana mitra tutur, pesan yang disampaikan, dan sebagainya. Sedangkan aspek nonverbal yang dapat memengaruhi kesantunan seperti gerak-gerik anggota tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan tangan, kepalan tangan, dan sebagainya.

## 2) Aspek Nonkebahasaan sebagai Penanda Kesantunan

Faktor penentu kesantunan dibahas dari aspek nonkebahasaan berupa pranata sosial budaya masyarakat, topik pembicaraan, dan konteks situasi komunikasi.

### a) Pranata Sosial Budaya Masyarakat

Pranata adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Norma atau aturan dalam pranata berbentuk tertulis berupa undang-undang dasar, sanksi sesuai hukum resmi yang berlaku. Sedangkan pranata tidak tertulis berupa hukum adat, kebiasaan yang berlaku, sanksinya ialah sanksi sosial atau moral, misalnya dikucilkan. Pranata bersifat mengikat dan relatif lama serta memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu simbol, nilai, aturan, dan sebagainya.

### b) Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan sering mendorong seseorang untuk berbahasa santun atau tidak santun. Topik pembicaraan yang dapat mengancam posisi penutur, mereka dapat memunculkan tuturan yang tidak santun.

### c) Konteks Situasi Komunikasi

Konteks situasi yang dimaksud adalah segala keadaan yang melingkupi terjadinya komunikasi. Hal ini dapat berhubungan dengan tempat, waktu, kondisi psikologis penutur, dan sebagainya. Konteks situasi dapat memengaruhi tingkat kesantunan pemakaian bahasa. Karena konteks situasi yang melingkupi terjadinya berbagai peristiwa yang dapat memancing emosi penutur, maka tuturannya menjadi keras

dan tidak santun. Jika dikaitkan dengan maksim Leech, bahwa penutur hendaknya arif dalam menyikapi masalah, tuturan tersebut melanggar maksim kearifan.

d. Faktor Penyebab Ketidaksantunan

Pranowo (2009) menyatakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain.

1) Kritik Secara Langsung dengan Kata-Kata Kasar

Pranowo (2009) kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Dengan memberikan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun. Berikut ini contoh dari penjelasan di atas.

*“Pemerintah memang tidak becus mengelola uang. Mereka bisanya hanya mengkorupsi uang rakyat saja”.*

Tuturan di atas jelas menyinggung perasaan lawan tutur. Kalimat di atas terasa tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar.

2) Dorongan Rasa Emosi Penutur

Pranowo (2009) mengungkapkan kadang kala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun. Berikut ini contoh uraian di atas:

*“Apa buktinya kalau pendapat anda benar? Jelas-jelas jawaban anda tidak masuk akal”.*

Tuturan di atas terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan. Pada tuturan tersebut terkesan bahwa penutur tetap berpegang teguh pada pendapatnya, dan tidak mau menghargai pendapat orang lain.

### 3) Protektif terhadap Pendapat

Menurut Pranowo (2009), seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Dengan tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun.

*“Silakan kalau tidak percaya. Semua akan terbukti kalau pendapat saya yang paling benar”.*

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menyatakan dialah yang benar, dia memproteksi kebenaran tuturannya. Kemudian menyatakan pendapat yang dikemukakan lawan tuturnya salah.

### 4) Sengaja Menuduh Lawan Tutur

Pranowo (2009) menyatakan bahwa acapkali penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur.

*“Hasil penelitian ini sangat lengkap dan bagus. Apakah yakin tidak ada manipulasi data?”*

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur. Jadi, apa yang dituturkan dan juga cara menuturkannya dirasa tidak santun.

### 5) Sengaja Memojokkan Mitra Tutur

Pranowo (2009) mengungkapkan bahwa adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Dengan ini, tuturan

yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

*“Katanya sekolah gratis, tetapi mengapa siswa masih diminta membayar iuran sekolah? Pada akhirnya masih banyak anak-anak yang putus sekolah”.*

Tuturan di atas terkesan sangat keras karena terlihat keinginan untuk memojokkan lawan tutur. Tuturan seperti itu dinilai tidak santun, karena menunjukkan bahwa penutur berbicara kasar, dengan nada marah, dan rasa jengkel.

## **6. Debat dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Indonesia**

Debat Pilpres 2019 yang lalu merupakan lanjutan program debat pilpres yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (KPU RI) pada pilpres-pilpres sebelumnya. Secara historis singkat, debat pilpres resmi diadakan oleh KPU RI sudah dimulai pada Pilpres 2004 yang pada saat itu diikuti oleh lima (5) pasangan capres. Saat itu, untuk kali pertama dalam sejarah politik modern di Indonesia, seorang presiden dan wakil presiden akan dipilih langsung oleh rakyat. Oleh karena itu, perlu untuk mengenalkan visi, misi, dan program secara lisan maupun tertulis kepada masyarakat sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003.

Kendala ketika itu adalah, apakah perlu diadakan debat terbuka calon presiden dan wakil presiden ataukah menggunakan peraturan lain. Berbagai usulan masuk ke Komisi Pemilihan Umum sebagai penyelenggara. Ada yang mengatakan agar peserta debat terbuka itu tidak harus calon presiden atau wapres, namun bisa diwakilkan pada tim kampanyenya. Setelah KPU membuat aturan yang jelas mengenai debat terbuka, tibalah saatnya untuk calon presiden-calon wakil presiden memaparkan visi dan misinya kepada masyarakat. Akhirnya, KPU menyetujui usulan bahwa masing-masing pasangan calon perlu menyampaikan program dan visi misinya ke publik. Pada Pilpres 2004, terdapat lima pasangan, yaitu Wiranto-Salahuddin Wahid, Megawati Soekarnoputri-Hasyim Muzadi, Amien Rais-Siswono Yudo Husodo,



Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla, serta Hamzah Haz-Agum Gumelar (Pratama, 2019).

Namun demikian, jauh sebelum 2004, debat capres secara terbuka di radio lalu televisi telah dilakukan dalam pemilihan presiden Amerika Serikat. Munculnya radio dan televisi merevolusi proses pemilihan. Sebelum awal abad kedua puluh, pemilih yang tidak dapat menghadiri rapat umum dan pidato dibiarkan membaca akun cetak lama setelah fakta. Dengan radio, petak-petak besar pemilih Amerika dapat mendengarkan para kandidat berbicara langsung kepada negara. Debat siaran menjadi elemen penting dari persaingan politik. Juga penting bagi kampanye untuk memasukkan debat ke dalam strategi pemilihan mereka. Pada tahun 1940, calon dari Partai Republik, Wendell Willkie menantang Presiden Franklin D. Roosevelt untuk serangkaian debat radio. Roosevelt, mungkin mengetahui bakat Willkie untuk berbicara di depan umum, menolak proposal tersebut.

Debat di televisi akhirnya memberi seluruh bangsa kemampuan untuk melihat kandidat untuk diri mereka sendiri. Pada tahun 1960, calon Demokrat John F. Kennedy bertemu dengan calon dari Partai Republik Richard Nixon dalam debat presiden pertama yang disiarkan secara nasional di televisi. Kennedy memandang penonton sebagai orang yang tenang dan tenang, terawat, dan tampan, menjaga tingkat kontak mata yang nyaman dengan kamera dan memancarkan sikap mengundang. Kennedy juga merias wajah sebelum disiarkan. Nixon, di sisi lain, mulai berkeringat, tampak tidak dicukur, dan mengalihkan pandangan di antara kamera, moderator, dan jam. Dalam opini banyak pemilih, Nixon tampak tidak nyaman dan tidak profesional. Dalam pemilihan berikutnya, Nixon kalah tipis.

Sejak 1960, debat presiden yang disiarkan televisi telah menjadi fitur pokok dari siklus pemilu. Ini telah berevolusi dari metode terlibat dalam dialog konstruktif menjadi pertukaran di mana soundbites dan retorika bernas dapat membuat dan menghancurkan kandidat. Presiden Ronald Reagan mengembangkan reputasi sebagai pendebat yang berbakat, yang menguasai seni suara pendek dan efektif yang memperkuat basis politiknya. Kesalahan

dalam usia debat yang disiarkan televisi juga dapat membahayakan kampanye. Pada tahun 2000, banyak pemilih merasa terganggu dengan apa yang mereka anggap sebagai Al Gore yang mendesah berulang kali terdengar sementara George W. Bush berbicara. Pada 2011, selama forum utama Partai Republik, kandidat Rick Perry lupa bagian inti dari platformnya. Di era internet, rekaman debat tidak pernah mati. Itu dapat dibagikan dan dilihat tanpa batas dan dipertahankan untuk umum agar dapat melihat keturunan.

Di era modern, debat presiden menjadi kurang tentang diskusi substantif tentang kebijakan dan prinsip publik, dan lebih banyak tentang mengeluarkan pernyataan pendapat dan platform singkat yang mudah disampaikan dalam siaran media. Pemilih dan kandidat dibiarkan untuk mempertimbangkan apakah fenomena ini bermanfaat bagi proses pemilihan dan apakah mode debat modern adalah metode yang paling efektif bagi kandidat untuk membandingkan posisi dan ide untuk kepentingan rakyat Amerika (Diambil dari *billofrightsintitute.org*).

## **7. Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Langsung di Indonesia**

Pemilu adalah wujud nyata demokrasi prosedural, meskipun demokrasi tidak sama dengan pemilihan umum, namun pemilihan umum merupakan salah satu aspek demokrasi yang sangat penting yang juga harus diselenggarakan secara demokratis. Oleh karena itu, lazimnya di negara-negara yang menamakan diri sebagai negara demokrasi mentradisikan Pemilu untuk memilih pejabat-pejabat publik di bidang legislatif dan eksekutif baik di pusat maupun daerah. Pemilu dimaknai sebagai prosedur untuk mencapai demokrasi atau merupakan prosedur untuk memindahkan kedaulatan rakyat kepada kandidat tertentu untuk menduduki jabatan-jabatan politik (Junaidi, 2009).

Pemilu menunjukkan bahwa kekuasaan politik berasal dari rakyat dan dipercayakan demi kepentingan rakyat, dan bahwa kepada rakyatlah para pejabat bertanggungjawab atas tindakantindakannya (Bentham dan Boyle, 2000). Mahfud (1999) mengatakan bahwa kedaulatan rakyat mengandung pengertian adanya pemerintahan dari, oleh dan untuk rakyat, menunjukkan bahwa pemerintahan dari rakyat mengandung pengertian yang berhubungan

dengan pemerintahan yang sah dan diakui (legitimate government) di mata rakyat.

Pasca reformasi tahun 1999, bangsa Indonesia telah menyelenggarakan pemilihan langsung presiden dan wakil presiden sebanyak empat (4) kali, yaitu: 2004, 2009, 2014, dan 2019. Pemilihan presiden dan wakil presiden (Pilpres) secara langsung ini dilakukan sebagai perwujudan dari sistem presidensial murni (Sulardi, 2012). Sartori dalam Isra (2013) menegaskan bahwa sistem politik dikatakan pemerintahan presidensiil, jika presiden: (i) *result from popular election*, (ii) *during his or her pre-establish tenure cannot be discharged by a parliamentary vote*, and (iii) *heads or otherwise directs the government that he or she appoints*. Ini bermakna bahwa seorang presiden benar-benar hasil dari pemilihan umum, tidak dapat dijatuhkan oleh parlemen, dan memimpin pemerintahan yang dia tunjuk.

Sistem pemilihan langsung adalah sebuah sistem yang menggantungkan stabilitas pemerintahan pada dukungan rakyat secara langsung (Latief, 2009), karena beberapa alasan (*raison d'être*) yang sangat mendasar, yaitu: Pertama, Presiden yang terpilih melalui pemilihan langsung akan mendapat mandat dan dukungan yang lebih riil; Kedua, pemilihan Presiden langsung secara otomatis akan menghindari intrik-intrik politik dalam proses pemilihan dengan sistem perwakilan. Ketiga, pemilihan Presiden langsung akan memberikan kesempatan yang luas kepada rakyat untuk menentukan pilihan secara langsung tanpa mewakilkan kepada orang lain. Keempat, pemilihan langsung dapat menciptakan perimbangan antara berbagai kekuatan dalam penyelenggaraan negara terutama dalam menciptakan mekanisme checks and balances antara Presiden dengan lembaga perwakilan karena sama-sama dipilih oleh rakyat (Isra, 2009).

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang, permasalahan penelitian, dan landasar teoritik yang sudah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya, kerangka berpikir penelitian ini dapat dijabarkan dalam poin-poin pokok berikut ini:

1. Pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung merupakan amanah UUD 1945 yang diamanatkan. Sistem pemilihan langsung adalah sebuah sistem yang menggantungkan stabilitas pemerintahan pada dukungan rakyat secara langsung.
2. Calon presiden dan wakil presiden harus menyampaikan visi, misi, dan programnya secara terbuka baik tulis atau lisan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003.
3. Salah satu bentuk penyampaian visi, misi, dan program paslon adalah melalui program debat terbuka yang diselenggarakan secara resmi oleh KPU RI.
4. Kemajuan teknologi informasi baik media massa (televisi dan radio) maupun media sosial memberikan jangkauan yang luas tercapainya visi, misi, dan program ke masyarakat sebagai calon pemilih.
5. Debat terbuka yang disiarkan secara langsung oleh televisi nasional terdiri dari unsur moderator, panelis, paslon, dan pendukung paslon.
6. Debat terbuka meliputi beberapa tahapan acara, yaitu: penyampaian visi, misi, dan program, pertanyaan terbuka antar paslon, dan pertanyaan tertutup.
7. Selama debat berlangsung, antar paslon memungkinkan munculnya berbagai macam tindak tutur ekspresif.
8. Dalam tindak tutur ekspresif tersebut, tidak hanya bentuk dan fungsi tindak tutur yang muncul, tapi juga olah tindak tutur dengan kesantunan pragmatic sebagai representasi kualitas kesantunan masing-masing calon presiden.

Uraian kerangka berfikir di atas diwujudkan secara sederhana dalam bentuk diagram berikut ini:

Bagan 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

